
PROFIL LANSIA

JAWA TENGAH 2014



PROFIL LANSIA

JAWA TENGAH

2014



PROFIL LANSIA

JAWA TENGAH

2014

ISSN : 2407-3342
Nomor Publikasi : 33520.1511
Katalog BPS : 4104001.33
Ukuran Buku : 15 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 74 halaman

Naskah :

Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Profil Lansia Jawa Tengah 2014 merupakan publikasi yang menyajikan informasi dasar tentang keadaan penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Lanjut Usia) ditinjau dari jumlah dan perkembangannya, status perkawinan, peranan dalam rumah tangga, pendidikan, kegiatan ekonomi serta kesehatan. Sumber data utama yang digunakan adalah hasil Susenas dan Sakernas serta data pendukung lainnya.

Publikasi ini dimaksudkan untuk melengkapi berbagai kebutuhan statistik, khususnya Statistik Kependudukan dengan harapan dapat membantu pengambil keputusan dalam merencanakan pembangunan di bidang kependudukan terutama yang berkaitan dengan Lansia.

Akhir kata, diucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga publikasi ini dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pengguna data terutama pemerhati Lansia.

Semarang, Oktober 2015
BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala,



Drs. IBRAM SYAHBOEDIN, MA

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	4
1.3 Sumber Data	4
1.4 Konsep dan Definisi	5
BAB II STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA	11
2.1 Perkembangan Struktur Penduduk Jawa Tengah	11
2.2 Jumlah Lansia	15
2.3 Komposisi Lansia	17
BAB III HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA	21
3.1 Status Perkawinan	21

3.2	Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga	23
BAB IV	PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA	27
4.1	Pendidikan Yang Ditamatkan	27
4.2	Kemampuan Membaca dan Menulis	30
BAB V	KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA	33
5.1	Angkatan Kerja Lansia	33
5.1.1	Lapangan Pekerjaan	37
5.1.2	Status Pekerjaan	40
5.2	Bukan Angkatan Kerja Lansia	41
BAB VI	KESEHATAN PENDUDUK LANSIA	43
6.1	Keluhan kesehatan	43
6.2	Cara Pengobatan	47
BAB VII	PENUTUP	49
	DAFTAR PUSTAKA	51
	LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penduduk Lansia Jawa Tengah, 2010 – 2014	15
Tabel 2.2 <i>Sex Ratio</i> Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur Jawa Tengah, 2011 – 2014	18
Tabel 3.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014	22
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014	24
Tabel 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014	28
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin Jawa Tengah, 2012 – 2014	31
Tabel 4.3 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014	32
Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013-2014	34

Tabel 5.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014	39
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014	40
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014	43
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Mengeluh Menurut Jenis Penyakit yang Dikeluhkan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014	44
Tabel 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Lamanya Sakit dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014	46
Tabel 6.4	Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Pengobatannya dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Piramida Penduduk Jawa Tengah, 1980	12
Gambar 2.2 Piramida Penduduk Jawa Tengah, 1990	12
Gambar 2.3 Piramida Penduduk Jawa Tengah, 2000	13
Gambar 2.4 Piramida Penduduk Jawa Tengah, 2010	13
Gambar 2.5 Perkembangan Persentase Lansia Jawa Tengah, 2000, 2005, 2010 dan 2014	16
Gambar 3.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan Jawa Tengah, 2014	21
Gambar 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014	29
Gambar 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Jawa Tengah, 2014	37

ABSTRAKSI

Jumlah dan persentase penduduk Lansia (penduduk usia 60 tahun ke atas) di Provinsi Jawa Tengah akan terus bertambah sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup. Bertambahnya lansia ini pada tahun mendatang tentu saja akan mendatangkan problematika sosial baru, apabila para lansia tersebut benar-benar menjadi tanggungan generasi muda mendatang.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan profil sosial-demografi lansia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014. Pemahaman mengenai profil ini dapat dipakai sebagai salah satu indikator apakah para lansia di Provinsi Jawa Tengah cenderung sebagai aset atau justru sebagai beban pembangunan.

Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa masih banyaknya lansia yang berperan sebagai pencari nafkah (51,12% bekerja), cukup banyaknya lansia yang masih berkedudukan sebagai kepala rumah tangga (59,31%), mengindikasikan bahwa peran lansia dalam rumah tangga sebenarnya masih besar. Sehingga keberadaan lansia tidaklah semata-mata sebagai beban bagi keluarganya, karena itu persepsi yang menyatakan bahwa lansia semata-mata sebagai beban tidaklah sepenuhnya benar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa otonomi daerah saat ini, data statistik semakin diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan daerah. Dengan kata lain bahwa keberhasilan pembangunan sangat tergantung dari ketersediaan data statistik, terutama di bidang kependudukan dan ekonomi. Tidak dipungkiri bahwa penduduk selain sebagai subyek/pelaku sekaligus juga sebagai obyek dari pembangunan. Oleh karena itu, keberadaan penduduk, termasuk lansia, perlu mendapatkan perhatian dalam menghadapi era otonomi daerah sekarang ini.

Salah satu dampak dari keberhasilan pembangunan nasional yang telah dilaksanakan selama ini terutama di bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial antara lain adalah meningkatnya angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Peningkatan angka rata-rata tersebut mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yang

dimaksud lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.

Penduduk lansia pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua atau *aging*. Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, Kusumoputro (2002) seperti dikutip Siti Rohana (2011). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia juga membawa konsekuensi makin meningkatnya kebutuhan pelayanan bagi penduduk lansia, khususnya pelayanan sosial.

Jumlah dan persentase penduduk Lansia (penduduk usia 60 tahun ke atas) di Provinsi Jawa Tengah akan terus bertambah sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup. Bertambahnya lansia ini pada tahun mendatang tentu saja akan mendatangkan problematika sosial baru, apabila para lansia tersebut benar-benar menjadi tanggungan generasi muda mendatang.

Melihat hal tersebut alangkah baiknya apabila sejak dini dipikirkan langkah-langkah antisipasi agar para lansia di masa yang akan datang tidak semuanya menjadi tanggungan generasi di bawahnya sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat

dirasakan. Dengan demikian, kelompok lansia di masa yang akan datang diusahakan untuk tetap menjadi aset yang produktif. Langkah awal dari pemerintah sudah terlihat, dengan ditetapkannya Hari Lansia yaitu tanggal 29 Mei, dibentuknya Komisi Nasional (Komnas) dan Komisi Daerah (Komda) untuk Kesejahteraan Lansia. Selain itu pembinaan lansia di Indonesia khususnya di Jawa Tengah dilaksanakan berdasarkan peraturan Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia. Sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan pada kelompok lansia, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lansia melalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat adalah Posyandu Lansia, pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar adalah Puskesmas, dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan adalah Rumah Sakit.

Namun terlepas dari hal tersebut memang tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tua usia manusia maka akan semakin menurun daya produktivitasnya. Akan sangat bijaksana apabila generasi muda sekarang dan seterusnya diharapkan dapat menyediakan sendiri tabungan untuk hari tuanya di samping mengumpulkan dana santunan untuk lansia yang sudah tidak mampu mandiri.

Guna menindaklanjuti hal tersebut di atas, maka diperlukan suatu informasi/kajian tentang lansia. Kajian ini

tentunya difokuskan pada karakteristik lansia itu sendiri, misalnya status dalam keluarga, status ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menentukan langkah-langkah kebijakan berkaitan dengan lansia dengan dasar informasi yang ada.

1.2 Tujuan

Publikasi Profil Penduduk Lansia bertujuan untuk menguraikan profil sosial-demografi lansia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014. Pemahaman mengenai profil ini dapat dipakai sebagai salah satu indikator apakah para lansia di Provinsi Jawa Tengah cenderung sebagai aset atau justru sebagai beban pembangunan. Karakteristik lansia yang hendak diuraikan dalam profil ini antara lain mengenai jumlah, komposisi umur, status dalam rumah tangga, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

1.3 Sumber Data

Data statistik utama yang dipakai sebagai acuan adalah berdasarkan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2013 dan 2014. Ditunjang dengan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus pada tahun 2013 dan 2014 serta data pendukung lainnya (SUPAS 2005, hasil Sensus Penduduk 2010, serta Angka Proyeksi Penduduk tahun 2011-2014).

1.4 Konsep dan Definisi

Penduduk Lanjut Usia

Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Kawin

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai Hidup

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai Mati

Cerai mati adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

Dapat Membaca dan Menulis

Dapat membaca dan menulis adalah dapat membaca dan menulis kata-kata atau kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).

Tidak/Belum Pernah Sekolah

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, termasuk yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Tidak Tamat SD

Tidak tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal dll.

Sakit

Sakit adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Angka Kesakitan/Morbidity Rate

Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat lansia secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu, dengan rumus:

$$\frac{JPKK}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100\%$$

JPKK = jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya aktivitas.

Indikator yang digunakan dalam publikasi ini dibatasi hanya untuk penduduk berumur 60 tahun ke atas.

Angkatan Kerja Lansia

Angkatan kerja lansia adalah penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang termasuk pengangguran.

Bukan Angkatan Kerja Lansia

Bukan angkatan kerja lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Bekerja

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Punya Pekerjaan tetapi Sementara Tidak Bekerja

Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Pengangguran

Pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

Mempersiapkan Usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur terbatas 60 tahun ke atas.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah ukuran yang menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Dihitung dari perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen.

Lapangan usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.

<https://jateng.bps.go.id>

BAB II

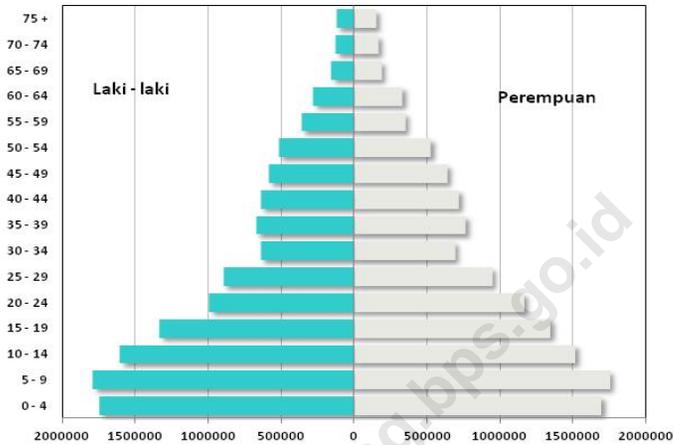
STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA

2.1 Perkembangan Struktur Penduduk Jawa Tengah

Teori transisi demografi menyebutkan bahwa pada awal transisi, mortalitas turun lebih cepat daripada turunnya tingkat fertilitas. Sedangkan struktur umur penduduk mengarah pada ‘penduduk muda’ dengan piramida penduduk yang mempunyai alas yang relatif lebar. Pada tahap selanjutnya dimana fertilitas turun pada tingkat yang cukup berarti, maka struktur umur penduduk berubah arah, yaitu menjadi ‘penduduk tua’ dengan alas piramida yang makin menyempit atau relatif sama dengan batang-batang piramida yang ada di atasnya.

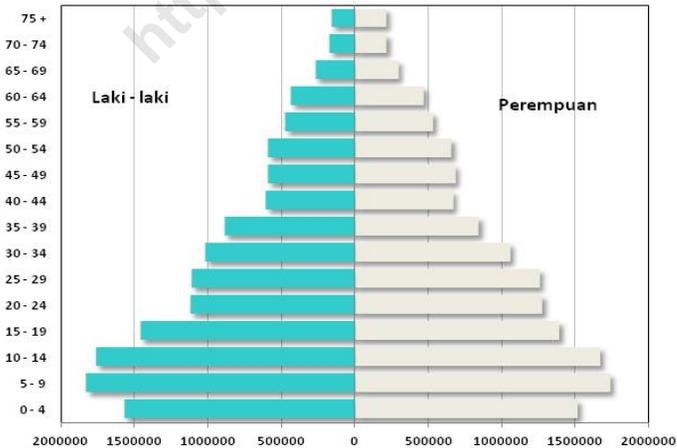
Piramida penduduk Jawa Tengah menurut struktur umur tahun 1980 seperti yang disajikan pada Gambar 2.1 menunjukkan bahwa memasuki dekade 1980, penduduk Jawa Tengah mulai melewati masa awal transisi demografi. Hal ini tercermin dari alas kaki piramida yang meskipun masih cukup lebar namun mulai mengalami penyempitan dan lebih pendek atau relatif sama dengan batang-batang piramida yang terletak di atasnya. Kondisi ini terlihat secara umum untuk semua penduduk, baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan.

Gambar 2.1
Piramida Penduduk Jawa Tengah, 1980



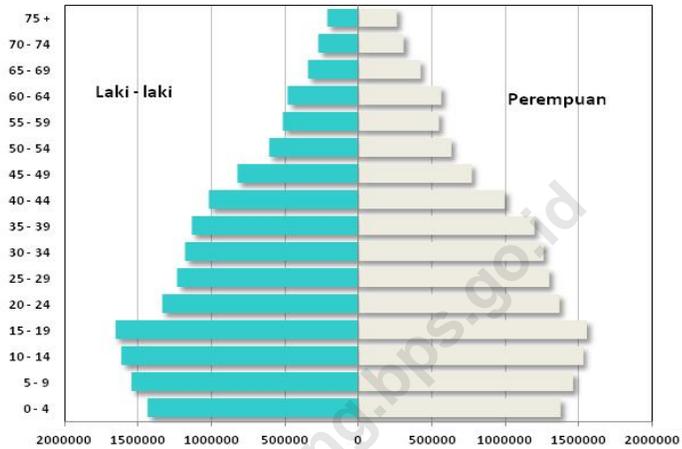
Sumber : SP1980

Gambar 2.2
Piramida Penduduk Jawa Tengah, 1990



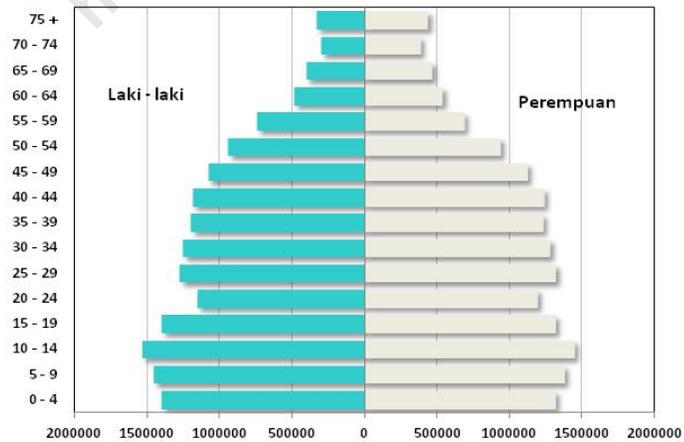
Sumber : SP1990

Gambar 2.3
Piramida Penduduk Jawa Tengah, 2000



Sumber : SP2000

Gambar 2.4
Piramida Penduduk Jawa Tengah, 2010



Sumber : SP2010

Tahap kedua dari proses transisi demografi penduduk Jawa Tengah yang berupa pergeseran struktur penduduk dari penduduk muda ke penduduk tua nampak mulai terlihat nyata selama periode tahun 1990. Piramida penduduk Jawa Tengah pada tahun 1990 (Gambar 2.2) nampak berbeda dengan piramida penduduk pada tahun 1980. Pada piramida penduduk tahun 1990 terlihat bahwa batang-batang piramida untuk kelompok umur yang lebih muda nampak makin menyempit, sebaliknya untuk kelompok umur yang lebih tua nampak makin melebar.

Piramida penduduk Jawa Tengah selama periode 2000 - 2010 (Gambar 2.3 dan Gambar 2.4) menunjukkan bahwa batang-batang piramida di bagian bawah piramida untuk kelompok umur muda secara umum telah menyempit. Sebaliknya, batang-batang piramida di bagian atas piramida untuk kelompok umur tua secara umum makin melebar. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Jawa Tengah sudah mengarah pada era “penduduk berstruktur tua” (*aging population*), yaitu suatu wilayah dengan proporsi penduduk lansia yang telah mencapai sebesar 10 persen atau lebih.

Pada tahun 2010 (SP 2010), Jawa Tengah memiliki penduduk usia muda (0-14 tahun) sebesar 28,93 persen, penduduk usia produktif (15-60 tahun) sebesar 63,36 persen,

dan penduduk usia 60 tahun ke atas di Provinsi Jawa Tengah sebesar 10,34 persen. Angka ini jauh berbeda dengan situasi pada tahun 1990. Dengan kata lain, selama periode tahun 1990 – 2010 telah terjadi peningkatan komposisi penduduk usia lanjut, dan dikenal dengan istilah proses penuaan (*aging process*) atau proses transisi umur dari penduduk muda ke penduduk tua.

2.2 Jumlah Lansia

Tabel 2.1
Penduduk Lansia Jawa Tengah, 2010 – 2014

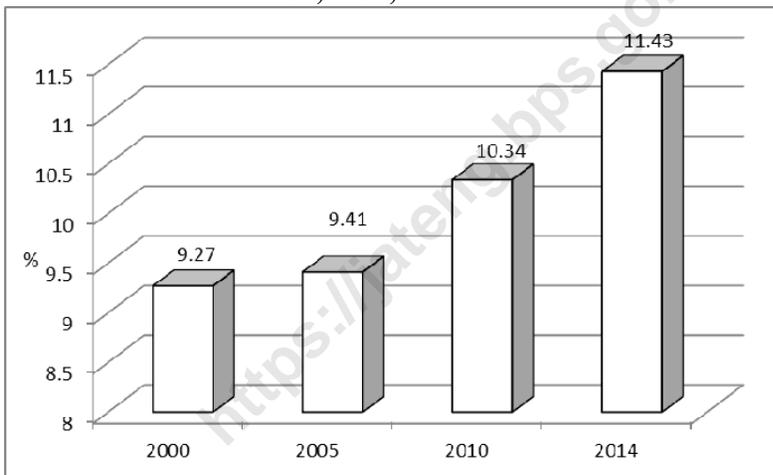
Tahun	Jumlah Penduduk (juta)	Penduduk Lansia	
		Jumlah (juta)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	32,38	3,35	10,34
2011	32,73	3,45	10,55
2012	33,00	3,57	10,81
2013	33,26	3,69	11,10
2014	33,52	3,83	11,43

Sumber : SP 2010 dan Proyeksi Penduduk 2011-2014

Proporsi penduduk dewasa, terutama lansia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Tabel 2.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 jumlah lansia mencapai 3,35 juta jiwa atau 10,34 persen dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Tengah

kemudian naik menjadi 3,45 juta jiwa atau sebesar 10,55 persen pada tahun 2011. Sedangkan berdasarkan hasil Angka Proyeksi Penduduk tahun 2014, jumlah lansia di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 3,83 juta jiwa atau sebesar 11,43 persen.

Gambar 2.5
Perkembangan Persentase Lansia Jawa Tengah,
2000, 2005, 2010 dan 2014



Sumber : SP 2000,2010; Supas 2005; dan Proyeksi Penduduk 2014

Hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lansia ini adalah adanya pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk yang lain, terutama pada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Keberadaan lansia juga dikaitkan dengan perhitungan rasio ketergantungan, yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya

adalah lansia. Sehingga jika penduduk lansia tersebut semakin meningkat jumlahnya, maka beban penduduk usia produktif akan semakin besar. Oleh karena itu diperlukan strategi dan program pemberdayaan SDM lansia untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

2.3 Komposisi Lansia

Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah sangat dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan di bidang kesehatan misalnya telah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan pentingnya makanan yang bergizi. Sedangkan pembangunan di bidang ekonomi telah mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Secara umum, keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari usia harapan hidup di suatu daerah. Usia harapan hidup Provinsi Jawa Tengah sekitar 61 tahun berdasar hasil Sensus Penduduk tahun 1990, meningkat menjadi sekitar 66 tahun 2000 berdasarkan hasil SP2000, bahkan pada tahun 2010 menjadi 72,4 tahun.

Tabel 2.2
Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur
Jawa Tengah, 2011-2014

Kelompok Umur	Sex Ratio 2011	Sex Ratio 2012	Sex Ratio 2013	Sex Ratio 2014
(1)	(3)	(4)	(5)	(5)
60 – 64	95,38	97,52	99,56	100,59
65 – 69	87,54	87,23	87,18	88,03
70 – 74	81,32	81,87	82,43	82,73
75 +	69,44	69,80	70,13	70,45
(60 +)	83,90	84,68	85,52	86,26

Sumber: Angka Proyeksi Penduduk 2011-2014

Usia harapan hidup penduduk perempuan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki. Hal ini berakibat pada jumlah penduduk lansia laki-laki lebih sedikit dibandingkan penduduk lansia perempuan. Fenomena tersebut tergambar dari besaran rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk lansia seperti pada Tabel 2.2. *Sex ratio* pada tahun 2014 sebesar 86,26; yang berarti setiap 100 lansia perempuan terdapat hanya sekitar 86 lansia laki-laki. Atau dengan kata lain ada 8 penduduk lansia laki – laki berbanding 10 penduduk lansia perempuan. Oleh karena itu, permasalahan lanjut usia secara umum di wilayah

Jawa Tengah, sebenarnya tidak lain adalah permasalahan yang lebih didominasi oleh perempuan.

Bila dilihat menurut kelompok umur, dari setiap kelompok umur, penduduk lansia perempuan jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang terlihat dari angka *Sex Ratio* < 100 . Pada tahun 2014, semakin tua kelompok umur semakin kecil angka *Sex Ratio*, sedangkan untuk kelompok umur 60-64 tahun angka *Sex Ratio* sudah mencapai angka 100, lebih tinggi dibanding kelompok umur lainnya. Keadaan ini juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan lebih banyak lansia perempuan yang ditinggal mati lebih dulu oleh suaminya sebagai gambaran dari usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki.

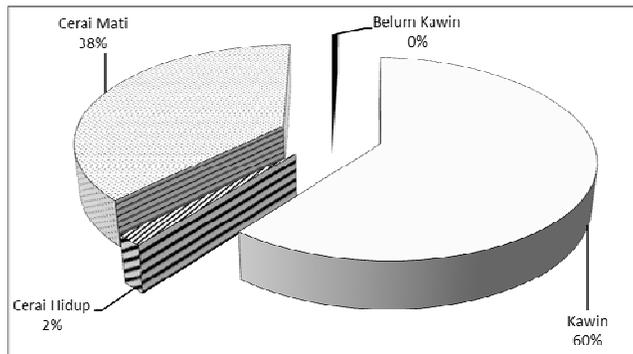
BAB III

HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA

3.1 Status Perkawinan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama oleh anggota keluarganya, membuat para lansia merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai (Kuntjoro, 2002).

Gambar 3.1
Persentase Penduduk Lansia
Menurut Status Perkawinan
Jawa Tengah, 2014



Sumber: Susenas 2014 (data olah)

Tabel 3.1 menyajikan jumlah penduduk lansia di Provinsi Jawa Tengah menurut status perkawinan. Kondisi tahun 2014 tercatat bahwa sekitar 60,05 persen lansia masih hidup dengan pasangannya, terjadi kenaikan persentase bila dibanding dengan kondisi tahun 2013 yang tercatat sebesar 57,99 persen. Pada tahun 2014 sebanyak 39,39 persen lansia berstatus cerai, dimana sebanyak 1,83 persen cerai hidup dan 37,57 persen cerai mati.

Tabel 3.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013-2014

Status Perkawinan	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum Kawin	0,48	0,58	0,53	0,38	0,70	0,55
Kawin	82,67	37,53	57,99	84,23	39,35	60,05
Cerai Hidup	0,86	3,12	2,10	0,57	2,91	1,83
Cerai Mati	15,99	58,77	39,38	14,82	57,04	37,57
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2013 dan 2014 (data olah)

Menurut jenis kelamin, pola status perkawinan penduduk lansia laki-laki berbeda dengan perempuan. Lansia laki-laki lebih banyak berstatus kawin sedangkan lansia perempuan lebih banyak berstatus cerai mati. Dari Tabel 3.1

tercatat bahwa pada tahun 2014 sekitar 84,23 persen lansia laki-laki berstatus kawin demikian pula keadaan pada tahun 2013 yang mencapai 82,67 persen. Sedangkan untuk lansia perempuan, pada tahun 2014 sekitar 57,04 persen berstatus cerai mati, bertambah sekitar 0,13 persen dibandingkan dengan keadaan tahun 2013 yang tercatat sekitar 58,77 persen.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lansia perempuan di Jawa Tengah berpotensi mengalami diskriminasi ganda, baik karena statusnya sebagai perempuan maupun karena statusnya sebagai penduduk yang usianya sudah lanjut. Sebagai perempuan, diskriminasi yang disebabkan oleh struktur sosial dan budaya masyarakat sebenarnya sudah terjadi sejak usia muda. Perbedaan tersebut juga tercermin dari status perkawinan lansia perempuan yang sebagian besar berstatus cerai mati. Karena usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki, maka lebih banyak lansia perempuan yang ditinggal mati lebih dulu oleh suaminya, dan karena perbedaan gender menyebabkan perempuan terbiasa mengurus dirinya sendiri, sehingga lebih siap untuk tinggal sendiri. Sedangkan lansia laki-laki lebih banyak berstatus kawin.

3.2 Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga

Informasi mengenai hubungan dengan kepala rumah tangga lansia dapat dilihat pada Tabel 3.2. Pada tabel tersebut

terlihat bahwa sebagian besar lansia adalah sebagai kepala rumah tangga, dengan perkataan lain, lansia tersebut masih sebagai tulang punggung dalam perekonomian keluarga, hal ini terjadi pada tahun 2013 maupun 2014. Seyogianya mereka yang telah memasuki usia tua dapat menikmati hari tuanya tanpa beban yang berat, namun kenyataannya tidaklah demikian.

Tabel 3.2
Persentase Penduduk Lansia Menurut
Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2013-2014

Hubungan dgn Kepala Rumah Tangga	2013			2014		
	Laki- laki	Perem- puan	L + P	Laki- laki	Perem- puan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kepala RT	89,02	34,38	59,15	88,77	34,11	59,31
Istri/Suami	0,32	33,80	18,62	0,30	35,00	19,00
Anak/menantu	0,25	0,20	0,23	0,14	0,27	0,21
Ortu/Mertua	9,60	27,94	19,62	10,06	26,96	19,17
Lainnya	0,81	3,68	2,38	0,73	3,66	2,31
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2013 dan 2014 (data olah)

Pada tahun 2013 lansia yang menjadi tulang punggung keluarga sebesar 59,15 persen dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 59,31 persen. Sedangkan lansia sebagai orang

tua/mertua sekitar 19,62 persen pada tahun 2013, berkurang menjadi 19,17 persen pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan masih cukup banyak lansia yang masih menggantungkan hidupnya kepada anak atau menantunya. Kemungkinan lansia ini adalah lansia yang untuk mengurus dirinya harus membutuhkan bantuan orang lain atau lansia yang di masa tuanya tidak ingin hidup kesepian, namun dugaan ini perlu kajian lebih lanjut.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, lansia laki-laki sekitar 88,77 persen sebagai kepala keluarga pada tahun 2014, menurun dari tahun sebelumnya yaitu 89,02 persen. Kondisi yang berbeda terjadi pada lansia perempuan. Selama dua tahun, dari tahun 2013-2014 telah terjadi perubahan struktur keluarga. Pada tahun 2013 lansia perempuan umumnya lebih banyak sebagai kepala rumah tangga sebesar 34,38 persen. Tetapi pada tahun 2014 lansia perempuan lebih banyak berstatus sebagai istri (35 %), kemudian berturut-turut sebagai kepala rumah tangga dan sebagai orang tua/mertua masing-masing sebesar 34,11 persen dan 26,96 persen. Lansia perempuan sebagai kepala rumah tangga diperkirakan adalah mereka yang berstatus cerai.

Terlepas dari siapa yang menjadi kepala rumah tangga, merupakan tanggung jawab bersama untuk tetap memikirkan

pemecahannya. Penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak dan bervariasi yang cocok bagi lansia perlu dipikirkan dan ditingkatkan. Yang perlu diingat bahwa aktivitas, peran, kemampuan, kreativitas dan produktivitas sudah menurun yang dialami oleh para lansia memerlukan suatu penanganan yang berbeda dibandingkan dengan penduduk usia muda. Berbagai fasilitas kesehatan dan fasilitas umum yang “ramah” bagi penduduk lansia juga perlu dibangun. Sehingga di hari tua mereka masih bisa aktif sesuai dengan kondisi fisik mereka tanpa perlu membebani keluarganya.

Selain itu apapun posisi lansia di dalam keluarga tetap lebih baik dibandingkan dengan lansia yang hidup sendiri. Karena masih terbatasnya dukungan institusi terhadap keberadaan lansia seperti melalui sistem pensiun, asuransi dan sejenisnya, menyebabkan betapa pentingnya peranan dukungan keluarga terhadap keberadaan lansia (Mundiharno, 1998). Dengan pemberian dukungan yang bermakna maka para lansia akan dapat menikmati hari tua mereka dengan tentram dan damai yang pada akhirnya tentu akan memberikan manfaat bagi semua anggota keluarga yang lain.

BAB IV

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia terampil dan produktif yang pada gilirannya secara tidak langsung dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan harus sejak dini ditanamkan pada generasi muda sehingga dapat menjadi bekal mereka di masa datang.

4.1 Pendidikan Yang Ditamatkan

Gambaran tingkat pendidikan Lansia merupakan cermin tingkat pendidikan generasi muda pada masa lalu. Dengan tingkat pendidikan yang memadai diharapkan dapat memberikan benteng atau daya tahan lansia terhadap kesendirian mereka di hari tua.

Tabel 4.1 mencatat bahwa pada tahun 2014 sebagian besar penduduk lansia adalah tidak pernah sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar 64,54 persen. Penduduk lansia yang tamat SD hanya 22,44 persen. Sedangkan yang tamat SLTP dan SLTA ke atas masing-masing sebesar 5,16 persen dan 7,86 persen. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat masa kanak-kanak para lansia tersebut sebagian besar berada pada periode sebelum kemerdekaan (jaman

kolonial), dimana kesempatan untuk memperoleh pendidikan sangat terbatas. Namun demikian jika dibandingkan dengan kondisi setahun sebelumnya (kondisi tahun 2013) terdapat perubahan yang cukup menggembirakan yaitu dengan berkurangnya persentase lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD.

Tabel 4.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2013-2014

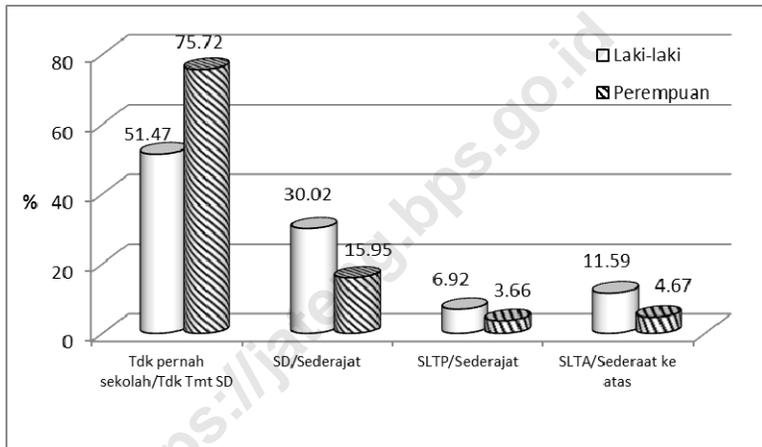
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013			2014		
	Laki- laki	Perem- puan	L + P	Laki- laki	Perem- puan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tdk pernah sekolah/Tdk Tamat SD	52,38	77,03	65,86	51,47	75,72	64,54
SD/Sederajat	30,19	15,46	22,14	30,02	15,95	22,44
SLTP / Sederajat	7,03	3,58	5,14	6,92	3,66	5,16
SLTA/Sede- rajaat ke atas	10,40	3,93	6,86	11,59	4,67	7,86
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2013 dan 2014 (data olah)

Menarik untuk diamati adalah tingkat pendidikan dilihat menurut jenis kelamin. Terlihat bahwa tingkat pendidikan lansia perempuan lebih rendah bila dibandingkan dengan lansia laki-laki. Terbukti dari tingginya persentase lansia perempuan yang berpendidikan kurang dari SD yang mencapai 75,72 persen serta

rendahnya persentase lansia perempuan yang berpendidikan SMA+ yaitu hanya mencapai 4,67 persen.

Gambar 4.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014



Sumber: Susenas 2014 (data olah)

Ada banyak kemungkinan lansia perempuan tidak sekolah, namun salah satu alasan utamanya adalah pada zaman dahulu perempuan umumnya tidak diijinkan untuk sekolah atau jika boleh sekolah paling cukup sampai SD saja. Umpamanya masyarakat masih menganggap bahwa percuma saja perempuan sekolah tinggi, karena akhirnya ke dapur juga. Lansia perempuan yang sudah bisa mengenyam pendidikan tinggi umumnya berasal dari keluarga yang sudah tidak berpandangan

“kolot” atau anak para “pejabat” yang mempunyai akses ke fasilitas pendidikan (Moch. Affandi, 2009).

Mengingat pentingnya sumber daya manusia (SDM), pendidikan dan pengetahuan serta ketrampilan generasi muda perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi kesiapan mereka menjelang hari tua. Hal ini dikarenakan generasi muda yang sekarang akan menjadi lansia di masa datang diharapkan mampu berperan dalam memberikan wawasan yang luas kepada generasi berikutnya.

4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis

Informasi tentang kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu indikator untuk melihat seberapa besar kemampuan penduduk dalam mengakses informasi dari berbagai media terutama terhadap perkembangan di dunia luar. Keterbelakangan akibat minimnya informasi, justru akan dapat menghambat kemajuan pembangunan. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik, diharapkan penduduk (termasuk lansia) dapat menyerap program-program pembangunan yang akan dan telah dilaksanakan.

Tabel 4.2
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan
Membaca dan Menulis Huruf Latin Jawa Tengah, 2012-2014

Kemampuan Membaca dan Menulis	Tahun		
	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	57,85	60,45	56,22
Tidak Dapat	42,15	39,55	43,78
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2012, 2013 dan 2014 (data olah)

Tabel 4.2 memperlihatkan kemampuan penduduk lansia dalam membaca dan menulis. Persentase penduduk lansia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 yang dapat membaca dan menulis huruf latin sebesar 56,22 persen, sedangkan yang buta huruf latin sekitar 43,78 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa pesan atau informasi pembangunan maupun informasi lainnya melalui media cetak dapat diakses oleh lebih dari separoh penduduk lansia. Kondisi ini tidak lebih baik bila dibandingkan tahun 2013, tercatat bahwa lansia setahun yang lalu yang dapat membaca maupun menulis huruf latin sebesar 60,45 persen sedangkan yang buta huruf latin sebesar 39,55 persen.

Tabel 4.3
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014

Kemampuan Membaca dan Menulis	2014		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	70,38	44,09	56,22
Tidak Dapat	29,62	55,91	43,78
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2014 (data olah)

Bila diamati menurut jenis kelamin, dari tabel di atas terlihat selama tahun 2014 lansia laki-laki mayoritas dapat membaca dan menulis huruf latin (70,38%), namun sebaliknya lansia perempuan yang buta huruf latin persentasenya lebih besar dibandingkan dengan persentase yang tidak buta huruf (55,91% berbanding 44,09%). Hal ini mengindikasikan pada masa ketika mereka masih muda terdapat diskriminasi gender di bidang pendidikan.

BAB V

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Setiap tahun sebagian pegawai negeri dan mereka yang terutama berstatus buruh/karyawan memasuki masa purna tugas dan mereka memiliki profesionalisme masing-masing sesuai dengan bidang tugas sebelumnya. Sebagian mereka juga siap memasuki pasar kerja dengan bekal pengalamannya untuk mengisi masa purna tugasnya dengan bekerja. Dengan berbekal kemampuan yang ada, sebagian lansia yang ada dapat langsung menyesuaikan dengan dunia baru mereka atau langsung bekerja, tetapi ada pula yang harus menyesuaikan diri dan masih mencari pekerjaan, atau hanya menerima apa adanya dengan menikmati hari-hari senja mereka.

5.1 Angkatan Kerja Lansia

Kelompok lansia kadang dianggap tidak lebih dari sekedar beban kelompok usia produktif. Padahal sebenarnya para lansia pun masih berpotensi dalam proses produksi. Bahkan untuk beberapa profesi, meningkatnya usia seseorang akan memantapkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan profesionalisme. Tidak dipungkiri banyak para lansia sering dijadikan pengayom atau penasehat dalam berbagai bidang sesuai dengan keahliannya.

Tabel 5.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan
dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013-2014

Jenis Kegiatan	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bekerja	64,10	33,75	47,70	66,47	37,94	51,12
2. Menganggur	0,43	0,11	0,25	0,23	0,11	0,17
3. Mengurus RT	8,55	46,69	29,16	9,99	42,97	27,73
4. Lainnya	26,92	19,45	22,89	23,31	18,98	20,98
Jumlah	100	100	100	100	100	100
TPT	0,66	0,32	0,53	0,34	0,30	0,32
TPAK	64,53	33,86	47,95	66,70	38,05	51,29

Sumber: Sakernas Agustus 2013 dan Agustus 2014 (data olah)

Pada tahun 2013 lansia yang bekerja sekitar 47,70 persen dari total penduduk lansia, setahun kemudian bertambah menjadi 51,12 persen. Persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja jauh lebih banyak dari pada lansia perempuan, yaitu masing-masing sebesar 64,10 persen dan 33,75 persen pada tahun 2013, dan setahun kemudian (tahun 2014) menjadi 66,47 persen berbanding 37,94 persen. Banyaknya lansia yang masih bekerja di satu pihak dapat menunjukkan bahwa lansia memang aktif di pasar kerja dan berusaha untuk tidak tergantung pada

penduduk lainnya, tapi di lain pihak dapat menjadi masalah jika mereka tidak diperhatikan sebagaimana mestinya. Karena idealnya lansia yang bekerja harusnya mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental mereka.

Rendahnya TPAK lansia perempuan yaitu sebesar 38,05 persen dibandingkan TPAK lansia laki-laki sebesar 66,70 persen, mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, dua diantaranya mencakup norma-norma sosial dan pendidikan. Norma sosial yang ada di lingkungan sekitar menyebabkan lebih banyak perempuan memilih untuk mengurus pekerjaan rumah tangga sementara laki-laki memainkan peran sebagai pencari nafkah. Pemisahan peran ini telah terjadi sejak para lansia tersebut masih muda. Sementara pendidikan telah memegang peranan penting dalam memberdayakan lansia perempuan. Seandainya tidak ada perubahan tingkat pendidikan perempuan usia 35 tahun ke atas, maka kemungkinan besar generasi masa depan lansia perempuan akan tertinggal di belakang lansia laki-laki dalam hal kemampuan secara finansial melalui partisipasi dalam angkatan kerja (Aris Ananta, 2014).

Banyaknya lansia yang masih bekerja kemungkinan disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari, serta aktualisasi diri/emosi

(Wirakartakusumah, 1996). Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak/belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Provinsi Jawa Tengah, jaminan hari tua seperti uang pensiun masih sangat terbatas untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal. Oleh karena itu, perlu dipikirkan berbagai upaya untuk menjangkau lansia yang tidak punya pensiun atau jaminan hari tua, mengingat jumlah mereka lebih banyak dibanding lansia dari sektor formal. Walaupun sudah dibentuk posyandu lansia yang dapat meningkatkan kondisi kesehatan lansia, tetapi dari aspek ekonomi belum mampu untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan lansia.

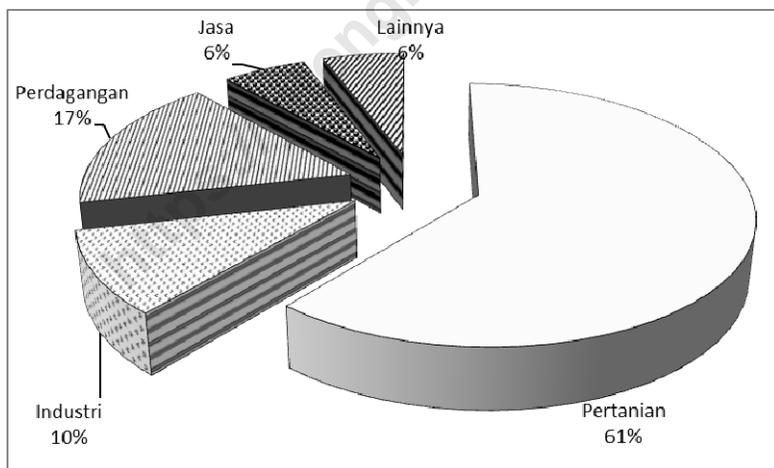
Hal yang menarik lainnya adalah masih adanya lansia yang masuk kelompok pengangguran, yaitu sebesar 0,25 persen pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 berkurang menjadi 0,17 persen. Kelompok ini adalah kelompok yang tidak punya pekerjaan tetapi masih aktif berusaha mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha, putus asa karena sudah berusaha mencari tetapi belum mendapatkan ataupun yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Kondisi seperti ini tentunya perlu mendapat perhatian kita semua, mengingat secara umum kondisi lansia berbeda dengan kondisi penduduk lainnya. Berbagai upaya pemecahan

masalah sudah harus segera dipikirkan dan dipertimbangkan agar penduduk lansia tidak menjadi kendala pembangunan, tetapi tetap dapat dipertahankan sebagai modal pembangunan. Meskipun dalam hal ini peran mereka mungkin berbeda dengan peran penduduk muda, mengingat kondisi fisik, mental dan sosial mereka yang sudah banyak mengalami kemunduran.

5.1.1 Lapangan Pekerjaan

Gambar 5.1
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Jawa Tengah, 2014



Sumber: Sakernas Agustus 2014 (data olah)

Seperti telah diuraikan di atas, masih banyak lansia yang bekerja, namun di sektor apa mereka kebanyakan bekerja? Pertanyaan ini akan terjawab dengan melihat Tabel 5.2, yang menunjukkan jumlah lansia yang bekerja menurut lapangan

pekerjaannya dan secara visual dalam persentase dapat dilihat pada Gambar 5.1. Terlihat pada Tabel 5.2 bahwa lansia yang bekerja pada tahun 2014, sebagian besar di sektor Pertanian yaitu sebesar 61,21 persen, diikuti sektor Perdagangan sebesar 16,92 persen.

Bila dibandingkan setahun yang lalu, penyerapan tenaga kerja di sektor Pertanian terjadi penurunan, tercatat pada tahun 2014 untuk Pertanian sebesar 61,21 persen diikuti Perdagangan sebesar 16,92 persen. Hampir dari keempat sektor lapangan pekerjaan mengalami penurunan. Hanya sektor “lainnya” yang mengalami peningkatan selama kurun waktu 2013-2014. Walaupun di sektor pertanian terjadi penurunan jumlah tenaga kerja, tetapi sektor ini masih mendominasi tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Fenomena tersebut dapat dimaklumi mengingat sebagian besar penduduk Jawa Tengah tinggal di Pedesaan. Selain itu, sektor pertanian memang tidak memerlukan keterampilan khusus dan tidak mengenal batasan usia sepanjang kondisi fisik yang bersangkutan masih mampu. Namun seiring bergesernya waktu, sektor Pertanian akan semakin bergeser ke sektor lain mengingat lahan pertanian semakin berkurang dengan adanya pembangunan fasilitas umum maupun tempat tinggal.

Tabel 5.2
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut
Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2013 - 2014

Lapangan Pekerjaan Utama	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	68,33	50,43	61,49	67,62	51,57	61,21
Industri	8,83	13,72	10,70	7,78	13,96	10,25
Perdagangan	9,74	29,04	17,12	10,15	27,13	16,92
Jasa	6,54	6,55	6,54	5,27	6,76	5,87
Lainnya	6,56	0,26	4,15	9,18	0,58	5,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2013 dan Agustus 2014 (data olah)

Pola pekerja lansia perempuan berbeda dengan pekerja lansia laki-laki, bisa dilihat pada tabel 5.2 di atas. Pada tahun 2014 lansia laki-laki yang bekerja di sektor Pertanian lebih tinggi dari lansia perempuan yaitu 67,62 persen berbanding 51,57 persen, sedangkan di sektor Perdagangan persentase lansia laki-laki lebih rendah dibanding lansia perempuan yaitu 10,15 persen berbanding 27,13 persen. Kondisi yang sama terjadi juga pada tahun 2013. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan fisik yang berbeda antara lansia laki-laki dan perempuan.

5.1.2 Status Pekerjaan

Tabel 5.3
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut
Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2013-2014

Status Pekerjaan Utama	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	19,35	29,08	23,07	18,91	28,96	22,92
Berusaha Dibantu brh tdk ttp/tdk dibayar	52,33	20,71	40,24	52,82	20,00	39,72
Berusaha Dibantu brh ttp/ dibayar	5,09	3,16	4,35	5,89	3,70	5,01
Buruh/karyawan	8,12	5,95	7,29	7,29	5,32	6,50
Pekerja bebas pertanian	6,63	8,54	7,36	6,19	7,19	6,59
Pekerja bebas non pertanian	4,68	3,37	4,18	4,88	2,35	3,87
Pekerja tdk dibayar	3,80	29,19	13,51	4,02	32,48	15,38
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2013 dan Agustus 2014 (data olah)

Penduduk lansia yang bekerja pada tahun 2014, umumnya adalah pekerja non formal mencapai 88,48 persen (yang meliputi berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar) angka ini lebih tinggi jika dibandingkan setahun yang lalu yaitu 88,36 persen.

Sedangkan pekerja formal (yang meliputi berusaha dengan buruh tetap dan sebagai buruh/karyawan) mengalami penurunan dari 11,64 persen pada tahun 2013 menjadi 11,51 persen pada tahun 2014 (Tabel 5.3).

Keadaan tersebut nampaknya konsisten dengan ulasan sebelumnya, dimana sebagian besar lansia bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Menurut jenis kelamin, lansia laki-laki pada umumnya bekerja dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar. sedangkan perempuan umumnya sebagai pekerja tidak dibayar atau bekerja membantu suami mereka dan berusaha sendiri. Naiknya persentase lansia perempuan sebagai pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga kemungkinan ada kaitannya dengan waktu pendataan Sakernas. Pelaksanaan Sakernas pada bulan Agustus 2013 bertepatan dengan bulan puasa dan hari raya Idul Fitri.

5.2 Bukan Angkatan Kerja Lansia

Penduduk lansia yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja. Lansia yang termasuk golongan ini adalah mereka yang mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya seperti olah raga, kursus, dan kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dsb.

Selama periode tahun 2013-2014, lansia yang termasuk bukan angkatan kerja secara total mengalami penurunan dari

52,05 persen di tahun 2013 menjadi 48,71 persen tahun 2014. Penurunan ini terjadi baik pada kegiatan lainnya maupun kegiatan mengurus rumah tangga (Tabel 5.1).

Bila dilihat menurut jenis kelamin, penduduk lansia perempuan umumnya banyak melakukan kegiatan mengurus rumah tangga yakni sebesar 42,97 persen, sedangkan laki-laki hanya sebesar 9,99 persen. Proporsi kegiatan lainnya antara lansia laki-laki dan perempuan mempunyai persentase yang cukup berbeda, yakni sebanyak 23,31 persen berbanding 18,98 persen.

BAB VI KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang. Dengan kondisi tubuh yang sehat, seseorang bisa melakukan segala aktivitasnya. Seiring bertambahnya usia, semakin banyak mengalami keluhan terhadap berbagai penyakit yang diakibatkan makin berkurang daya tahan fisik mereka.

6.1 Keluhan Kesehatan

Tabel 6.1
Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013-2014

Uraian	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mengalami Keluhan Kesehatan	49,08	49,24	49,17	50,90	50,94	50,92
- Terganggu kegiatan sehari-hari (Angka Kesakitan)	22,94	22,30	22,59	22,72	21,49	22,06
- Tidak terganggu	26,15	26,94	26,58	28,18	29,45	28,86

Sumber: Susenas 2013 dan 2014 (data olah)

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 sebanyak 50,92 persen lansia mengalami keluhan dengan

kesehatannya, persentase ini lebih tinggi bila dibandingkan persentase pada tahun 2013 yang tercatat sebesar 49,17 persen. Walaupun persentase lansia yang mengalami keluhan dengan kesehatannya meningkat tetapi angka kesakitan lansia pada tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan kondisi tahun 2013 dari 22,59 persen menjadi 22,06 persen di tahun 2014. Hal ini menyiratkan bahwa lansia masih tetap aktif walaupun mempunyai keluhan kesehatan.

Tabel 6.2
Persentase Penduduk Lansia yang Mengeluh Menurut
Jenis Penyakit yang Dikeluhkan dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2013 – 2014

Jenis Penyakit yang Dikeluhkan	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Panas	13,51	12,31	12,85	14,59	13,50	14,00
Batuk	34,92	26,90	30,53	34,02	26,67	30,06
Pilek	25,78	19,57	22,38	23,96	19,81	21,73
Asma/napas sesak	8,25	5,04	6,49	7,25	4,39	5,71
Diare/buang2 air	2,35	2,48	2,42	2,70	2,40	2,54
Sakit kepala berulang	14,85	17,75	16,44	14,99	17,79	16,50
Sakit gigi	2,03	2,14	2,09	2,89	2,39	2,62
Lainnya	61,10	70,08	66,01	63,54	70,41	67,24

Sumber: Susenas 2013 dan 2014 (data olah)

Selama kurun waktu 2013-2014, jenis penyakit yang banyak dikeluhkan lansia umumnya disebabkan oleh virus seperti batuk dan pilek masing-masing 30,53 persen dan 22,38 persen pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 tercatat masing-masing 30,06 persen dan 21,73 persen. Untuk penyakit lainnya (gabungan selain yang tercantum dalam Tabel 6.2) persentasenya mengalami peningkatan dari 66,01 persen di tahun 2013 menjadi 67,24 persen di tahun 2014. Sedangkan penyakit yang jarang dikeluhkan lansia adalah sakit gigi dan diare tercatat kurang dari 4 persen.

Berkurangnya lansia yang mempunyai keluhan di berbagai penyakit, mengindikasikan bahwa semakin banyak lansia dalam kondisi kesehatan yang tergolong cukup baik. Hal ini juga dapat terlihat dari meningkatnya persentase lansia (26,58% menjadi 28,86% di tahun 2014) yang merasa tidak terganggu kegiatannya sehari-hari walaupun ada keluhan. Kondisi seperti ini berdampak pada kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas rutin sehari-hari, sehingga lansia tersebut bukan sebagai beban bagi anggota keluarganya yang masih produktif.

Lansia yang menderita sakit, umumnya mereka tidak terlalu lama terganggu kegiatan sehari-harinya. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 6.3, sebanyak 42,52 persen lansia yang sakit

selama 3 hari atau kurang, dan sebanyak 29,82 persen sakit selama 4-7 hari, selebihnya menderita sakit lebih dari seminggu sampai sebulan. Bila dibanding setahun sebelumnya, lansia yang sakit di tahun 2014 lebih lama sembuh dibanding tahun 2013, hal ini terlihat dari meningkatnya persentase sakit 22-31 hari.

Tabel 6.3
Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Lamanya Sakit dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2013 – 2014

Jumlah Hari	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 – 3	44,76	45,86	45,36	41,97	43,01	42,52
4 – 7	31,42	30,33	30,83	29,53	30,09	29,82
8 – 14	5,57	4,56	5,02	5,07	5,98	5,55
15 – 21	4,22	3,31	3,73	4,13	3,28	3,68
22 – 31	14,03	15,94	15,06	19,30	17,64	18,43
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Rata-rata Lama Sakit (hari)	8,32	8,59	8,46	9,64	9,18	9,40

Sumber: Susenas 2013 dan 2014 (data olah)

Indikator lain yang menunjukkan derajat kesehatan adalah rata-rata lama sakit. Rata-rata lama sakit Lansia tahun 2014 tercatat 9,40 hari, angka ini lebih tinggi bila dibandingkan tahun 2013 yaitu 8,46 hari. Bila dilihat menurut jenis kelamin,

pada tahun 2014 lansia perempuan mempunyai rata-rata lama sakit lebih sedikit dari pada laki-laki, kondisi ini berbeda dengan kondisi tahun 2013.

6.2 Cara Pengobatan

Setiap orang yang menderita sakit berbeda-beda upaya penyembuhannya, ada yang diobati sendiri, berobat jalan dan mungkin ada yang tidak diobati sama sekali. Perbedaan upaya penyembuhannya tidak lepas dari berbagai alasan, kemungkinan karena keterbatasan ekonomi, kebiasaan seseorang, kemudahan transportasi dan mungkin sebab – sebab lainnya.

Tabel 6.4 menunjukkan pada tahun 2014, dari lansia yang sakit terdapat 55,23 persen yang mengobati sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan obat tradisional, obat modern ataupun penanganan secara tradisional (kerokan dan lain-lain), persentase ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2013 yang tercatat sebesar 56,49 persen. Pengobatan lain yang juga dilakukan oleh lansia yang mengalami keluhan kesehatan adalah berobat jalan dengan mendatangi tempat pengobatan atau mendatangkan orang yang ahli dalam pengobatan yaitu sekitar 51,00 persen dari yang menderita keluhan. Persentase ini lebih besar bila dibanding setahun sebelumnya yang tercatat sekitar 50,84 persen.

Tabel 6.4
Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit
Menurut Pengobatannya dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2013 - 2014

Uraian	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mengobati sendiri						
- ya	57,41	55,74	56,49	54,53	55,82	55,23
- tidak	42,59	44,26	43,51	45,47	44,18	44,77
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Berobat jalan						
- ya	50,15	51,41	50,84	50,42	51,48	51,00
- tidak	49,85	48,59	49,16	49,58	48,52	49,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2013 dan 2014 (data olah)

BAB VII PENUTUP

Persentase penduduk lansia terhadap total penduduk di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan, yaitu 11,10 persen tahun 2013 menjadi 11,43 persen di tahun 2014. Semakin bertambahnya penduduk lansia sebenarnya merupakan kabar baik, karena hal itu berarti bahwa harapan hidup dan kemakmuran meningkat di Jawa Tengah, sebagai dampak perkembangan sosial ekonomi. Tetapi hanya mencapai usia lanjut saja tidaklah cukup, harus dipikirkan juga bagaimana mengisi tahun-tahun tambahan itu.

Masih banyaknya lansia yang berperan sebagai pencari nafkah (51,12% bekerja), cukup banyaknya lansia yang masih berkedudukan sebagai kepala rumah tangga (59,31%), mengindikasikan bahwa peran lansia dalam rumah tangga sebenarnya masih besar. Sehingga keberadaan lansia tidaklah semata-mata sebagai beban bagi keluarganya, karena itu persepsi yang menyatakan bahwa lansia semata-mata sebagai beban tidaklah sepenuhnya benar.

Melihat beberapa karakteristik sosial ekonomi lansia seperti disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa lansia di Jawa Tengah lebih banyak berfungsi sebagai aset pembangunan. Kebanyakan diantara mereka mempunyai

pekerjaan, selain itu kondisi kesehatan lansia tersebut tergolong cukup baik dengan masih kecilnya angka kesakitan / *morbidity rate* (22,06%).

Budaya Jawa yang menghormati orang tua dan senang berkumpul dengan keluarganya juga membawa dampak yang positif bagi para lansia. Peran keluarga dalam mendukung kehidupan lansia amat penting dan perlu dipertahankan mengingat belum luasnya cakupan sistem jaminan sosial yang ada, terutama karena sebagian besar lansia bekerja di sektor informal (88,48%).

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2011. Implikasi Gender Terhadap Kesehatan Lansia. <http://ramakrisnahare.blogspot.com/2011/03/implikasi-gender-terhadap-kesehatan.html>. 29 September 2014.
- _____. 2011. Lonjakan Jumlah Penduduk Bisa Hambat Pembangunan. <http://www.dw.de/lonjakan-jumlah-penduduk-bisa-hambat-pembangunan/a-15226297>. 29 September 2014.
- _____. 2014. World Population Day focuses on youth. But don't forget they're our future older population. <http://www.helpage.org/global-agewatch/blogs/mark-gorman-25/world-population-day-focuses-on-youth-but-dont-forget-theyre-our-future-older-population-729/>. 29 September 2014.
- Affandi , Moch. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia. <http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/download/131/100>. 24 Agustus 2012.
- Ananta, Aris. 2014. Employment Patterns of Older Women in Indonesia. <https://mletiko.files.wordpress.com/2014/09/employment-patterns-of-older-women-in-indonesia1.pdf>. 7 Oktober 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2004. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2004. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2010. Jakarta.

- Kuntjoro, Zainuddin Sri. 2002. Dukungan Sosial Pada Lansia. <http://www.e-psikologi.com/artikel/lanjut-usia/dukungan-sosial-pada-lansia>. 30 September 2014.
- Kuntjoro, Zainuddin Sri. 2002. Lansia dan Pekerjaan. <http://www.e-psikologi.com/artikel/lanjut-usia/lansia-dan-pekerjaan>. 30 September 2014.
- Mundiharno. 1998. Penduduk Lansia: Perlunya Perhatian Terhadap Kondisi Lokal dan Peran Keluarga. <http://www.akademika.or.id/arsip/AGE-DSOS.PDF>. 23 September 2014.
- Mundiharno. 1998. Pengertian, Ruang Lingkup dan Bentuk-Bentuk Analisis Ekonomi Kependudukan: Dengan Penekanan Pada Analisis Ekonomi Terhadap Penuaan Penduduk. <http://andriwijanarko.files.wordpress.com/2012/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-bentuk-bentuk-analisis-ekonomi-kependudukan-ec-pop1.pdf>. 30 September 2014.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2009. Profil Lansia di Bali dan Kaitannya Dengan Pembangunan (Deskripsi berdasarkan hasil Supas 2005 dan Sakernas 2007). ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/2980/2138. 24 Agustus 2012.
- Rohana, Siti. 2011. Senam Vitalisasi Otak Lebih Meningkatkan Fungsi Kognitif Kelompok Lansia Daripada Senam Lansia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi BANTEN, 2011. http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-680-tesisfinalhjstrohanaoke.pdf. 8 Oktober 2014.

<https://inteng.bps.go.id>

LAMPIRAN

Tabel 1
Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (ribu)	Penduduk Lansia	
		Jumlah (ribu)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	1 685,6	193,5	11,48
Kab.Banyumas	1 620,9	199,9	12,33
Kab.Purbalingga	889,2	109,7	12,34
Kab.Banjarnegara	896,0	105,2	11,74
Kab.Kebumen	1 181,0	162,4	13,75
Kab.Purworejo	708,0	109,3	15,44
Kab.Wonosobo	773,3	88,0	11,38
Kab.Magelang	1 233,7	153,2	12,42
Kab.Boyolali	957,9	134,1	14,00
Kab.Klaten	1 154,0	169,3	14,67
Kab.Sukoharjo	856,9	100,3	11,70
Kab.Wonogiri	945,8	175,5	18,56
Kab.Karanganyar	848,3	103,5	12,20
Kab.Sragen	875,6	123,6	14,12
Kab.Grobogan	1 344,0	154,5	11,50
Kab.Blora	848,4	107,1	12,62
Kab.Rembang	614,1	64,5	10,50
Kab.Pati	1 225,6	152,8	12,47
Kab.Kudus	821,1	69,8	8,50
Kab.Jepara	1 170,8	113,0	9,65
Kab.Demak	1 106,3	93,9	8,49
Kab.Semarang	987,6	110,5	11,19
Kab.Temanggung	738,9	85,9	11,63
Kab.Kendal	934,6	94,3	10,09
Kab.Batang	736,4	72,9	9,90
Kab.Pekalongan	867,6	79,7	9,19
Kab.Pemalang	1 284,2	132,1	10,29
Kab.Tegal	1 420,1	139,3	9,81
Kab.Brebes	1 773,4	180,5	10,18
Kota Magelang	120,4	13,8	11,46
Kota Surakarta	510,1	50,7	9,94
Kota Salatiga	181,2	18,0	9,93
Kota Semarang	1 673,0	128,0	7,65
Kota Pekalongan	293,7	21,8	7,42
Kota Tegal	245,0	21,3	8,69
Provinsi Jawa Tengah	33 522,7	3 831,8	11,43

Sumber: Proyeksi Penduduk 2014

Tabel 2
Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur
Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur				
	60-64	65-69	70-74	75+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab.Cilacap	106,17	95,71	92,46	84,12	95,49
Kab.Banyumas	107,25	96,56	92,05	77,58	94,09
Kab.Purbalingga	107,25	98,52	95,41	77,24	95,92
Kab.Banjarnegara	108,27	99,06	97,39	82,31	98,09
Kab.Kebumen	102,91	92,39	89,25	79,87	91,29
Kab.Purworejo	97,82	87,07	85,32	78,24	86,92
Kab.Wonosobo	109,35	100,20	100,58	90,59	100,90
Kab.Magelang	103,95	93,19	90,44	78,39	92,15
Kab.Boyolali	96,23	84,39	81,04	72,62	83,58
Kab.Klaten	95,32	84,24	80,57	71,36	82,85
Kab.Sukoharjo	103,81	91,70	87,98	76,75	90,74
Kab.Wonogiri	101,65	90,04	84,76	66,29	84,91
Kab.Karanganyar	102,02	87,52	80,11	67,62	84,81
Kab.Sragen	100,16	86,72	79,21	66,47	83,55
Kab.Grobogan	95,84	82,73	78,35	67,01	82,03
Kab.Blora	102,89	86,48	77,12	63,54	81,74
Kab.Rembang	105,70	87,88	75,17	56,64	81,60
Kab.Pati	93,70	79,85	74,37	63,31	78,73
Kab.Kudus	90,82	75,28	69,55	61,09	76,67
Kab.Jepara	97,96	84,38	79,10	66,32	83,60
Kab.Demak	96,66	81,73	74,32	61,91	80,84
Kab.Semarang	99,73	85,99	80,71	72,81	84,92
Kab.Temanggung	104,65	92,67	89,77	79,22	92,15
Kab.Kendal	99,09	83,96	78,45	71,46	84,41
Kab.Batang	100,54	87,23	80,92	67,38	86,27
Kab.Pekalongan	97,64	82,68	74,80	62,28	81,12
Kab.Pemalang	100,53	88,24	81,53	66,04	85,61
Kab.Tegal	97,22	83,65	76,13	61,92	81,26
Kab.Brebes	99,65	86,98	79,37	62,37	83,83
Kota Magelang	92,89	80,33	74,93	62,28	78,24
Kota Surakarta	94,54	81,51	75,05	61,41	79,22
Kota Salatiga	97,35	82,47	74,80	65,54	79,93
Kota Semarang	100,19	85,77	77,59	64,00	83,47
Kota Pekalongan	97,52	80,60	69,58	52,81	77,51
Kota Tegal	95,00	80,86	71,42	53,38	77,69
Provinsi Jawa Tengah	100,59	88,03	82,73	70,45	86,26

Sumber: Proyeksi Penduduk 2014

Tabel 3
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan
Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab.Cilacap	0,00	67,18	0,72	32,10	100,00
Kab.Banyumas	0,45	63,89	1,10	34,56	100,00
Kab.Purbalingga	0,30	64,40	1,36	33,94	100,00
Kab.Banjarnegara	0,00	65,08	2,74	32,18	100,00
Kab.Kebumen	0,67	60,33	1,54	37,46	100,00
Kab.Purworejo	1,37	60,58	1,47	36,58	100,00
Kab.Wonosobo	0,65	63,25	2,70	33,40	100,00
Kab.Magelang	1,54	62,02	0,25	36,19	100,00
Kab.Boyolali	0,44	59,56	4,15	35,85	100,00
Kab.Klaten	0,91	60,33	2,11	36,65	100,00
Kab.Sukoharjo	0,26	60,81	1,49	37,44	100,00
Kab.Wonogiri	0,40	63,73	2,33	33,54	100,00
Kab.Karanganyar	0,31	59,72	1,05	38,92	100,00
Kab.Sragen	0,00	66,18	1,76	32,06	100,00
Kab.Grobogan	0,46	59,79	1,62	38,13	100,00
Kab.Blora	0,36	58,91	1,61	39,12	100,00
Kab.Rembang	0,32	55,47	2,98	41,24	100,00
Kab.Pati	0,89	54,61	1,46	43,04	100,00
Kab.Kudus	2,37	54,62	2,58	40,43	100,00
Kab.Jepara	0,00	59,57	4,73	35,70	100,00
Kab.Demak	0,00	57,65	0,53	41,82	100,00
Kab.Semarang	0,78	57,18	0,90	41,14	100,00
Kab.Temanggung	0,91	61,77	2,65	34,67	100,00
Kab.Kendal	0,75	52,82	1,75	44,68	100,00
Kab.Batang	0,00	55,93	4,02	40,05	100,00
Kab.Pekalongan	0,00	61,01	2,21	36,78	100,00
Kab.Pemalang	0,00	60,16	1,18	38,66	100,00
Kab.Tegal	0,52	52,77	0,74	45,97	100,00
Kab.Brebes	0,00	59,57	2,05	38,38	100,00
Kota Magelang	2,80	50,32	1,76	45,12	100,00
Kota Surakarta	2,22	59,94	2,53	35,32	100,00
Kota Salatiga	2,18	50,97	1,09	45,76	100,00
Kota Semarang	1,10	56,80	1,96	40,15	100,00
Kota Pekalongan	0,00	48,74	4,82	46,45	100,00
Kota Tegal	1,41	49,89	1,23	47,47	100,00
Provinsi Jawa Tengah	0,55	60,05	1,83	37,57	100,00

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

Tabel 4
Persentase Penduduk Lansia Menurut
Kabupaten/Kota dan Hubungan dengan KRT* Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga					Jumlah
	KRT*	Isteri/ Suami	Anak/ Menantu	Ortu/ Mertua	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab.Cilacap	59,37	23,04	0,19	15,81	1,59	100,00
Kab.Banyumas	63,94	22,04	0,00	13,02	1,00	100,00
Kab.Purbalingga	57,39	22,38	0,00	18,24	1,99	100,00
Kab.Banjarnegara	56,80	21,06	0,00	18,65	3,49	100,00
Kab.Kebumen	57,13	19,23	0,25	21,53	1,86	100,00
Kab.Purworejo	59,20	19,76	0,26	18,99	1,79	100,00
Kab.Wonosobo	54,20	18,02	0,22	25,26	2,30	100,00
Kab.Magelang	59,23	19,82	0,00	16,36	4,59	100,00
Kab.Boyolali	59,60	19,20	0,00	18,60	2,60	100,00
Kab.Klaten	61,36	21,27	0,79	14,80	1,78	100,00
Kab.Sukoharjo	66,07	20,08	0,20	11,84	1,81	100,00
Kab.Wonogiri	55,60	22,26	0,43	19,74	1,97	100,00
Kab.Karanganyar	57,66	19,62	0,54	19,87	2,31	100,00
Kab.Sragen	58,78	20,66	0,18	18,18	2,20	100,00
Kab.Grobogan	60,90	20,29	0,00	17,54	1,27	100,00
Kab.Blora	54,71	19,34	0,31	22,03	3,61	100,00
Kab.Rembang	58,58	16,47	0,16	21,62	3,17	100,00
Kab.Pati	61,78	15,39	0,29	19,24	3,30	100,00
Kab.Kudus	53,59	12,45	0,00	29,79	4,17	100,00
Kab.Jepara	65,46	16,40	0,24	15,58	2,32	100,00
Kab.Demak	64,88	19,73	0,64	14,00	0,75	100,00
Kab.Semarang	50,55	17,51	0,00	29,46	2,48	100,00
Kab.Temanggung	50,88	20,35	0,00	24,99	3,78	100,00
Kab.Kendal	64,40	14,73	0,00	18,92	1,95	100,00
Kab.Batang	59,82	13,96	0,24	22,96	3,02	100,00
Kab.Pekalongan	55,16	17,54	0,24	24,06	3,00	100,00
Kab.Pemalang	60,49	18,66	0,02	18,13	2,70	100,00
Kab.Tegal	60,94	17,07	0,00	20,12	1,87	100,00
Kab.Brebes	56,89	15,22	0,57	26,15	1,17	100,00
Kota Magelang	66,73	15,84	0,74	12,75	3,94	100,00
Kota Surakarta	65,54	21,41	0,49	11,49	1,07	100,00
Kota Salatiga	57,15	16,55	0,39	20,61	5,30	100,00
Kota Semarang	60,92	17,42	0,00	18,55	3,11	100,00
Kota Pekalongan	68,40	11,16	0,00	17,23	3,21	100,00
Kota Tegal	63,67	15,28	0,00	20,06	0,99	100,00
Provinsi Jawa Tengah	59,31	19,00	0,21	19,17	2,31	100,00

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

* KRT = Kepala Rumah Tangga

Tabel 5
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota
dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan				Jumlah
	Tdk pernah sekolah/Tdk Tamat SD	SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab.Cilacap	67,35	21,26	6,05	5,34	100,00
Kab.Banyumas	59,88	26,94	6,03	7,15	100,00
Kab.Purbalingga	73,23	18,07	3,77	4,93	100,00
Kab.Banjarnegara	69,24	21,55	4,07	5,14	100,00
Kab.Kebumen	55,81	31,73	6,63	5,83	100,00
Kab.Purworejo	48,58	33,91	7,96	9,55	100,00
Kab.Wonosobo	71,30	22,50	1,96	4,24	100,00
Kab.Magelang	59,87	20,66	7,89	11,58	100,00
Kab.Boyolali	66,58	19,32	5,15	8,95	100,00
Kab.Klaten	58,60	23,77	5,79	11,84	100,00
Kab.Sukoharjo	54,09	23,95	7,30	14,66	100,00
Kab.Wonogiri	66,36	25,60	3,85	4,19	100,00
Kab.Karanganyar	58,26	26,59	5,31	9,84	100,00
Kab.Sragen	79,95	11,90	2,85	5,30	100,00
Kab.Grobogan	59,69	35,07	1,54	3,70	100,00
Kab.Blora	75,71	15,68	4,49	4,12	100,00
Kab.Rembang	65,77	26,36	3,09	4,78	100,00
Kab.Pati	70,54	21,45	1,96	6,05	100,00
Kab.Kudus	52,41	31,70	6,38	9,51	100,00
Kab.Jepara	62,72	29,94	4,38	2,96	100,00
Kab.Demak	73,06	16,38	4,38	6,18	100,00
Kab.Semarang	64,40	24,68	3,69	7,23	100,00
Kab.Temanggung	68,48	18,93	5,10	7,49	100,00
Kab.Kendal	73,33	14,37	5,82	6,48	100,00
Kab.Batang	73,50	18,71	3,51	4,28	100,00
Kab.Pekalongan	81,13	14,65	2,22	2,00	100,00
Kab.Pemalang	66,84	24,81	4,14	4,21	100,00
Kab.Tegal	79,33	15,08	2,12	3,47	100,00
Kab.Brebes	81,77	13,01	0,80	4,42	100,00
Kota Magelang	25,43	33,13	16,31	25,13	100,00
Kota Surakarta	23,07	22,84	21,60	32,49	100,00
Kota Salatiga	43,40	24,52	12,86	19,22	100,00
Kota Semarang	35,59	17,74	14,81	31,86	100,00
Kota Pekalongan	49,13	23,57	8,88	18,42	100,00
Kota Tegal	50,71	22,58	10,34	16,37	100,00
Provinsi Jawa Tengah	64,54	22,44	5,16	7,86	100,00

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

Tabel 6
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan
Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Kemampuan Membaca dan Menulis		
	Huruf Latin	Tidak Dapat	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	58,84	41,16	100,00
Kab.Banyumas	68,49	31,51	100,00
Kab.Purbalingga	64,74	35,26	100,00
Kab.Banjarnegara	51,81	48,19	100,00
Kab.Kebumen	63,73	36,27	100,00
Kab.Purworejo	62,48	37,52	100,00
Kab.Wonosobo	57,08	42,92	100,00
Kab.Magelang	58,55	41,45	100,00
Kab.Boyolali	49,48	50,52	100,00
Kab.Klaten	51,59	48,41	100,00
Kab.Sukoharjo	55,54	44,46	100,00
Kab.Wonogiri	50,18	49,82	100,00
Kab.Karanganyar	46,94	53,06	100,00
Kab.Sragen	31,78	68,22	100,00
Kab.Grobogan	58,24	41,76	100,00
Kab.Blora	41,75	58,25	100,00
Kab.Rembang	55,01	44,99	100,00
Kab.Pati	48,73	51,27	100,00
Kab.Kudus	64,04	35,96	100,00
Kab.Jepara	60,96	39,04	100,00
Kab.Demak	55,12	44,88	100,00
Kab.Semarang	58,78	41,22	100,00
Kab.Temanggung	63,44	36,56	100,00
Kab.Kendal	60,66	39,34	100,00
Kab.Batang	56,63	43,37	100,00
Kab.Pekalongan	53,66	46,34	100,00
Kab.Pemalang	55,63	44,37	100,00
Kab.Tegal	50,06	49,94	100,00
Kab.Brebes	46,72	53,28	100,00
Kota Magelang	70,38	29,62	100,00
Kota Surakarta	74,78	25,22	100,00
Kota Salatiga	67,80	32,20	100,00
Kota Semarang	72,73	27,27	100,00
Kota Pekalongan	71,32	28,68	100,00
Kota Tegal	67,96	32,04	100,00
Provinsi Jawa Tengah	56,22	43,78	100,00

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

Tabel 7
Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut
Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	48,66	51,34	100,00
Kab.Banyumas	48,24	51,76	100,00
Kab.Purbalingga	48,74	51,26	100,00
Kab.Banjarnegara	49,33	50,67	100,00
Kab.Kebumen	47,48	52,52	100,00
Kab.Purworejo	46,22	53,78	100,00
Kab.Wonosobo	50,01	49,99	100,00
Kab.Magelang	47,65	52,35	100,00
Kab.Boyolali	45,29	54,71	100,00
Kab.Klaten	45,01	54,99	100,00
Kab.Sukoharjo	47,34	52,66	100,00
Kab.Wonogiri	45,66	54,34	100,00
Kab.Karanganyar	45,74	54,26	100,00
Kab.Sragen	45,29	54,71	100,00
Kab.Grobogan	44,83	55,17	100,00
Kab.Bloro	44,81	55,19	100,00
Kab.Rembang	44,89	55,11	100,00
Kab.Pati	43,82	56,18	100,00
Kab.Kudus	43,21	56,79	100,00
Kab.Jepara	45,34	54,66	100,00
Kab.Demak	44,52	55,48	100,00
Kab.Semarang	45,77	54,23	100,00
Kab.Temanggung	47,76	52,24	100,00
Kab.Kendal	45,61	54,39	100,00
Kab.Batang	46,08	53,92	100,00
Kab.Pekalongan	44,61	55,39	100,00
Kab.Pemalang	45,94	54,06	100,00
Kab.Tegal	44,68	55,32	100,00
Kab.Brebes	45,43	54,57	100,00
Kota Magelang	43,61	56,39	100,00
Kota Surakarta	44,04	55,96	100,00
Kota Salatiga	44,22	55,78	100,00
Kota Semarang	45,75	54,25	100,00
Kota Pekalongan	43,52	56,48	100,00
Kota Tegal	43,57	56,43	100,00
Provinsi Jawa Tengah	46,12	53,88	100,00

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

Tabel 8
Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	14,28	17,81	16,09
Kab.Banyumas	27,90	26,38	27,12
Kab.Purbalingga	32,13	24,23	28,08
Kab.Banjarnegara	21,18	19,32	20,24
Kab.Kebumen	15,93	20,59	18,38
Kab.Purworejo	16,74	16,30	16,51
Kab.Wonosobo	25,47	19,65	22,56
Kab.Magelang	22,92	17,07	19,86
Kab.Boyolali	23,39	23,57	23,48
Kab.Klaten	12,61	16,89	14,96
Kab.Sukoharjo	16,88	19,03	18,01
Kab.Wonogiri	16,55	11,25	13,67
Kab.Karanganyar	14,81	8,95	11,63
Kab.Sragen	22,37	18,61	20,31
Kab.Grobogan	23,44	20,55	21,84
Kab.Blora	22,17	23,77	23,05
Kab.Rembang	28,25	31,43	30,00
Kab.Pati	34,17	25,70	29,41
Kab.Kudus	26,05	28,09	27,21
Kab.Jepara	29,87	32,61	31,37
Kab.Demak	23,96	31,12	27,93
Kab.Semarang	20,02	19,61	19,80
Kab.Temanggung	14,37	13,69	14,01
Kab.Kendal	19,33	23,03	21,34
Kab.Batang	22,53	26,09	24,45
Kab.Pekalongan	33,44	26,70	29,71
Kab.Pemalang	15,31	20,87	18,31
Kab.Tegal	34,03	23,94	28,45
Kab.Brebes	36,47	28,75	32,26
Kota Magelang	23,33	14,50	18,35
Kota Surakarta	10,33	10,65	10,51
Kota Salatiga	20,39	20,94	20,70
Kota Semarang	27,31	24,30	25,68
Kota Pekalongan	18,57	24,49	21,91
Kota Tegal	17,05	19,38	18,36
Provinsi Jawa Tengah	22,73	21,49	22,06

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

Tabel 9
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit Menurut
Kabupaten/Kota dan Lamanya Sakit Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Lamanya Sakit					Jumlah
	0 - 3	4 - 7	8 - 14	15 - 21	22 - 31	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab.Cilacap	51,15	29,10	4,91	2,85	11,99	100,00
Kab.Banyumas	42,94	30,56	5,19	5,04	16,27	100,00
Kab.Purbalingga	32,22	35,90	11,25	1,35	19,28	100,00
Kab.Banjarnegara	23,68	38,99	5,76	7,37	24,20	100,00
Kab.Kebumen	57,13	22,81	2,79	0,71	16,56	100,00
Kab.Purworejo	35,15	31,17	11,50	3,69	18,49	100,00
Kab.Wonosobo	49,44	25,11	9,42	2,32	13,71	100,00
Kab.Magelang	33,36	36,05	7,60	6,19	16,80	100,00
Kab.Boyolali	50,60	33,86	2,67	2,59	10,28	100,00
Kab.Klaten	45,91	29,29	7,47	2,08	15,25	100,00
Kab.Sukoharjo	34,47	21,10	8,64	3,80	31,99	100,00
Kab.Wonogiri	37,73	31,89	4,88	1,53	23,97	100,00
Kab.Karanganyar	31,11	26,44	4,22	7,84	30,39	100,00
Kab.Sragen	33,80	23,33	6,51	5,62	30,74	100,00
Kab.Grobogan	41,11	40,44	2,03	3,66	12,76	100,00
Kab.Blora	43,72	26,64	12,97	6,60	10,07	100,00
Kab.Rembang	30,36	29,68	6,75	7,40	25,81	100,00
Kab.Pati	51,05	25,78	3,06	4,62	15,49	100,00
Kab.Kudus	46,49	28,70	1,99	1,53	21,29	100,00
Kab.Jepara	31,43	29,73	8,58	2,76	27,50	100,00
Kab.Demak	50,35	30,64	3,85	1,16	14,00	100,00
Kab.Semarang	40,85	28,97	6,73	1,78	21,67	100,00
Kab.Temanggung	36,35	18,68	1,48	2,71	40,78	100,00
Kab.Kendal	48,68	25,73	7,65	4,40	13,54	100,00
Kab.Batang	52,05	27,90	6,18	5,99	7,88	100,00
Kab.Pekalongan	43,89	31,34	4,21	4,38	16,18	100,00
Kab.Pemalang	45,90	31,61	1,85	5,58	15,06	100,00
Kab.Tegal	39,74	30,92	8,05	3,21	18,08	100,00
Kab.Brebes	42,41	38,20	1,87	2,39	15,13	100,00
Kota Magelang	48,33	4,42	4,87	15,49	26,89	100,00
Kota Surakarta	40,07	18,94	2,56	2,07	36,36	100,00
Kota Salatiga	35,18	24,50	10,78	2,76	26,78	100,00
Kota Semarang	48,88	21,47	3,88	3,26	22,51	100,00
Kota Pekalongan	59,88	16,89	0,00	2,80	20,43	100,00
Kota Tegal	61,46	13,56	6,16	1,92	16,90	100,00
Provinsi Jawa Tengah	42,52	29,82	5,55	3,68	18,43	100,00

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

Tabel 10
Rata-rata Lama Sakit (Hari) Penduduk Lansia Menurut
Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	9,64	5,94	7,54
Kab.Banyumas	9,39	8,82	9,10
Kab.Purbalingga	10,94	8,35	9,79
Kab.Banjarnegara	12,16	11,60	11,89
Kab.Kebumen	6,95	8,78	8,02
Kab.Purworejo	9,93	10,49	10,23
Kab.Wonosobo	6,78	8,98	7,74
Kab.Magelang	9,81	9,16	9,52
Kab.Boyolali	6,54	7,35	6,99
Kab.Klaten	9,48	8,00	8,56
Kab.Sukoharjo	15,20	11,44	13,11
Kab.Wonogiri	10,79	10,40	10,62
Kab.Karanganyar	11,13	15,52	12,96
Kab.Sragen	11,51	14,40	12,96
Kab.Grobogan	8,30	7,22	7,74
Kab.Blora	8,63	8,09	8,33
Kab.Rembang	12,19	12,08	12,13
Kab.Pati	8,71	7,80	8,26
Kab.Kudus	7,13	11,57	9,73
Kab.Jepara	13,07	11,45	12,15
Kab.Demak	6,87	8,03	7,58
Kab.Semarang	10,77	9,38	10,02
Kab.Temanggung	13,21	16,04	14,65
Kab.Kendal	9,56	7,32	8,25
Kab.Batang	8,33	5,51	6,71
Kab.Pekalongan	9,40	7,60	8,50
Kab.Pemalang	11,30	7,21	8,78
Kab.Tegal	10,21	8,64	9,48
Kab.Brebes	7,48	9,18	8,31
Kota Magelang	15,38	9,51	12,76
Kota Surakarta	16,18	11,60	13,58
Kota Salatiga	8,86	13,67	11,58
Kota Semarang	9,37	10,40	9,90
Kota Pekalongan	6,36	10,18	8,77
Kota Tegal	10,26	7,00	8,32
Provinsi Jawa Tengah	9,64	9,18	9,40

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

Tabel 11
TPAK Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	68,00	29,83	48,77
Kab.Banyumas	68,45	39,32	53,17
Kab.Purbalingga	76,02	36,45	55,53
Kab.Banjarnegara	76,92	41,70	59,40
Kab.Kebumen	76,95	49,12	63,09
Kab.Purworejo	63,41	29,61	45,19
Kab.Wonosobo	69,46	39,78	54,01
Kab.Magelang	70,85	45,06	57,50
Kab.Boyolali	70,35	47,64	58,28
Kab.Klaten	60,53	32,78	45,56
Kab.Sukoharjo	53,77	31,98	41,90
Kab.Wonogiri	73,18	50,15	60,40
Kab.Karanganyar	54,81	34,75	43,55
Kab.Sragen	73,88	44,04	57,70
Kab.Grobogan	80,36	55,61	66,32
Kab.Bloro	67,17	30,95	46,83
Kab.Rembang	70,43	35,20	51,42
Kab.Pati	66,73	31,75	46,70
Kab.Kudus	56,45	24,19	39,07
Kab.Jepara	56,01	38,96	46,47
Kab.Demak	59,02	33,30	44,72
Kab.Semarang	66,04	47,69	56,60
Kab.Temanggung	76,54	55,70	65,54
Kab.Kendal	65,69	38,04	50,92
Kab.Batang	66,47	32,96	48,45
Kab.Pekalongan	57,17	34,40	44,33
Kab.Pemalang	78,84	37,55	56,53
Kab.Tegal	62,04	33,46	46,71
Kab.Brebes	62,66	30,12	44,47
Kota Magelang	38,91	41,06	40,07
Kota Surakarta	44,33	37,95	40,93
Kota Salatiga	56,07	34,12	43,94
Kota Semarang	50,59	25,27	36,48
Kota Pekalongan	52,78	26,87	38,95
Kota Tegal	53,39	15,91	32,97
Provinsi Jawa Tengah	66,70	38,05	51,29

Sumber: Sakernas 2014 (diolah)

Tabel 12
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut
Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama Jawa Tengah, 2014

Kabupaten/Kota	Lapangan Pekerjaan Utama					
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab.Cilacap	59,15	15,21	14,26	4,54	6,84	100,00
Kab.Banyumas	58,61	16,08	13,98	7,27	4,06	100,00
Kab.Purbalingga	78,26	7,78	9,27	2,70	1,99	100,00
Kab.Banjarnegara	75,09	5,27	15,23	3,58	0,83	100,00
Kab.Kebumen	50,89	25,34	13,60	8,37	1,80	100,00
Kab.Purworejo	71,67	6,74	14,43	3,42	3,74	100,00
Kab.Wonosobo	70,87	4,57	9,91	12,51	2,14	100,00
Kab.Magelang	65,90	12,31	11,86	7,04	2,89	100,00
Kab.Boyolali	67,89	7,14	11,72	4,83	8,42	100,00
Kab.Klaten	51,01	15,35	19,45	9,24	4,95	100,00
Kab.Sukoharjo	40,68	13,99	25,86	8,91	10,56	100,00
Kab.Wonogiri	76,89	7,00	10,30	2,58	3,23	100,00
Kab.Karanganyar	63,41	7,04	17,89	4,41	7,25	100,00
Kab.Sragen	76,39	2,65	13,56	5,00	2,40	100,00
Kab.Grobogan	77,14	4,69	11,02	1,51	5,64	100,00
Kab.Blora	63,01	5,47	22,00	3,60	5,92	100,00
Kab.Rembang	65,57	7,72	18,90	2,67	5,14	100,00
Kab.Pati	69,09	3,28	18,75	5,18	3,70	100,00
Kab.Kudus	44,12	11,54	22,53	15,51	6,30	100,00
Kab.Jepara	50,13	15,48	22,26	6,43	5,70	100,00
Kab.Demak	69,59	1,38	19,64	4,09	5,30	100,00
Kab.Semarang	73,90	7,29	9,23	4,26	5,32	100,00
Kab.Temanggung	72,44	10,24	10,70	3,72	2,90	100,00
Kab.Kendal	68,27	9,43	15,45	0,87	5,98	100,00
Kab.Batang	54,89	14,69	17,28	5,75	7,39	100,00
Kab.Pekalongan	54,24	16,79	19,46	1,93	7,58	100,00
Kab.Pemalang	64,80	4,51	14,95	3,77	11,97	100,00
Kab.Tegal	46,06	12,66	24,67	1,32	15,29	100,00
Kab.Brebes	51,83	6,50	25,37	5,72	10,58	100,00
Kota Magelang	3,20	8,31	62,87	22,18	3,44	100,00
Kota Surakarta	3,69	19,45	50,35	14,27	12,24	100,00
Kota Salatiga	33,11	13,11	37,67	5,38	10,73	100,00
Kota Semarang	3,36	18,27	42,05	26,91	9,41	100,00
Kota Pekalongan	7,89	23,21	32,05	19,58	17,27	100,00
Kota Tegal	34,46	7,39	33,22	19,10	5,83	100,00
Provinsi Jawa Tengah	61,21	10,25	16,92	5,87	5,75	100,00

Sumber: Sakernas 2014 (diolah)



REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

VSEN14.K

Dibuat 1 set untuk
BPS Kab/Kota

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2014

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

Triwulan:

RAHASIA

I. KETERANGAN TEMPAT			
1	Provinsi		<input type="text"/> <input type="text"/>
2	Kabupaten/Kota*)		<input type="text"/> <input type="text"/>
3	Kecamatan		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
4	Desa/Kelurahan*)		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. <i>Perkotaan</i> 2. <i>Perdesaan</i>	<input type="text"/>
6	Nomor blok sensus		
7	Nomor kode sampel		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
8	Nomor urut sampel rumah tangga		<input type="text"/> <input type="text"/>
9	Nama kepala rumah tangga		
10	Alamat (nama jalan/gang, RT/RW/dusun)		
11	Hasil kunjungan	1. <i>Berhasil</i> 2. <i>Menolak</i> 3. <i>Tidak dapat ditemui</i> ➔ [Blok III]	<input type="text"/>

II. RINGKASAN			
(Diisi setelah Blok IV.A terisi dan Blok V.D R.27.a yang berkode 1)			
1	Banyaknya anggota rumah tangga		<input type="text"/> <input type="text"/>
2	Banyaknya anggota rumah tangga umur 0 – 4 tahun		<input type="text"/>
3	Banyaknya anggota rumah tangga umur 5 tahun ke atas		<input type="text"/> <input type="text"/>
4	Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun ke atas		<input type="text"/> <input type="text"/>
5	Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun ke atas yang bekerja selama 3 bulan terakhir		<input type="text"/> <input type="text"/>

III. KETERANGAN PETUGAS			
Uraian	Pencacah		Pengawas
1. Nama
2. Kode Petugas	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
3. Jabatan	1. <i>Staf BPS Provinsi</i> 2. <i>Staf BPS Kab/Kota</i>	3. <i>KSK</i> 4. <i>Mitra</i> <input type="text"/>	1. <i>Staf BPS Provinsi</i> 2. <i>Staf BPS Kab/Kota</i> 3. <i>KSK</i> 4. <i>Mitra</i> <input type="text"/>
4. Tanggal	Tanggal <input type="text"/> <input type="text"/> Bulan <input type="text"/> <input type="text"/>		Tanggal <input type="text"/> <input type="text"/> Bulan <input type="text"/> <input type="text"/>
5. Tanda Tangan			

*) Coret yang tidak perlu

IV.A. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No urut	Nama anggota rumah tangga (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rumah baik bersama, anak-anak maupun bayi)	Hubungan dengan kepala keluarga	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Status perkawinan	Apakah menjadi kepala keluarga? (1) Ya (2) Tidak	Apakah berkecukupan? (1) Ya (2) Tidak	Berapa kali bepergian selama 3 bulan kalender?	Tujuan bepergian yang paling sering	Profil sosial	Apakah mempunyai kendaraan? (1) Ya (2) Tidak	Jika Koll (12) berkecukupan? (1) Ya (2) Tidak	Apakah pernah mengikuti pendidikan setelah SD? (1) Ya (2) Tidak	Jika Koll (14) berkecukupan? (1) Ya (2) Tidak	Apakah memiliki pekerjaan? (1) Ya (2) Tidak	Jika Koll (16) berkecukupan? (1) Ya (2) Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
1		1														
2																
3																
4																
5																
6																
7																
8																
9																
10																

IV.B. Adakah Pembantu/Satpam/Soor yang mendampingi makan tetapi tidak menghap?

1. Ada 2. Tidak **[B.V]**

Jika ada, jumlah jumlahnya:

Pembantu: orang

Satpam: orang

Soor: orang

Lainnya: orang

Kode Koll 3: Hubungan dengan kepala rita

1. Kepala rita 2. Istri/suami 3. Anak 4. Cucu 5. Orang lain/harta

6. 7. 8. 9. Lainnya

Kode Koll 6: Status perkawinan

1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati

Kode Koll 7: Jenis Kelahiran

1. Ya, Perempuan 2. Ya, Perempuan 3. Ya, Perempuan 4. Pos PAUD/PAUDter 5. Ya, Perempuan 6. Ya, Perempuan 7. Tidak

Kode Koll 10: Tujuan Utama Bepergian

1. Beribadah 2. Pekerjaan 3. Mengetahui tentang kesehatan 4. Mengetahui tentang kesehatan 5. Kesehatan 6. Berziarah/keagamaan 7. Mengetahui tentang kesehatan 8. Lainnya

Kode Koll 11: Provinsi Tujuan

1. Lintas kode provinsi selain Blok X

Kode Koll 12: Ate Kelahiran

1. Ya, di sini/dijurikkannya 2. Ya, tidak dapat dijurikkannya 3. Tidak punya 4. Tidak tahu

Kode Koll 13: Aksen utama tidak mempunyai ake kelahiran

1. Bicara maulikak ada saja 2. Pergerakan lain 3. Tidak tahu kelahiran harus dicatat

Kode Koll 15: Pendidikan Para Sekolah

1. TKG/TKA 2. Keompok Bermain 3. Taman Bermain Anak 4. Pos PAUD/PAUDter 5. Satuan PAUD Sejenis lainnya 6. PAUD-TAAM, PAUD-PAK, PAUD-BAH, TKO, & PAUD Lembaga lainnya? 7. Lainnya

Kode Koll 17: Angkutan yang biasa digunakan ke sekolah

1. Tanpa kendaraan 2. Sepeda 3. Sepeda motor pribadi 4. Bersepeda 5. Kendaraan umum dg rute tertentu 6. Kendaraan lemort umum lainnya 7. Motor pribadi 8. Sepeda motor dinas 9. Motor dinas 10. Lainnya

* Art yang Bepergian Melakukan perjalanan ke objek wisata komersial dan atau menghap di akomodasi komersial dan atau gark perjalanan 100km dan lebih (p.p), tidak termasuk pejuang (commuter) sekolah dan bekepa PAUD- Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD terintegrasi BKG (Bina Keluarga Balita), PAUD - PKK PAUD - Pendidikan Anak Kristen, TKQ, Taman Kanak-kanak Al Qur'an, PAUD - TAAM, PAUD - Taman Asuh Anak Muslim, PAUD - BIA, PAUD - Bina Inan Anak Kaibok

V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENAGAKERJAAN, SERTA FERTILITAS DAN KB		V.B. KESEHATAN BALITA (UNTUK ANGGOTA RUTA UMUR 0-59 BULAN)	
Nama:	No. urut:	10. a. Umur dalam bulan: bulan [Jika isian ≠ 00 ke R.11]	
Tempat lahir, Provinsi/negara*):	Dilisi editor	b. [Jika R.10.a = 00] Umur dalam hari: hari	
Kabupaten/kota*):		11. Siapa yang menolong proses kelahiran? [Isikan kode jawaban langsung ke kotak]	
Tempat tinggal 5 tahun yang lalu? Provinsi/negara*):	Dilisi editor	1. Dokter 2. Bidan 3. Tenaga paramedis lain	
Kabupaten/kota*):		4. Dukun bersalin 5. Famili/keluarga 6. Lainnya	
[Isikan "00" bila anggota ruta berumur 00-04 tahun]		12. Berapa kali sudah mendapat imunisasi? [Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi]	
No. Urut ibu kandung:		a. BCG b. DPT c. Polio	
[Isikan 00 bila ibu kandung tidak tinggal di ruta ini]		d. Campak/Morbili e. Hepatitis B	
PeMBERI informasi:	No. Urut:	13. a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)? 1. Ya 2. Tidak ➔ [Anggota ruta lain]	
V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR)		b. [Jika "Ya" (R.13.a=1)] Lama pemberian ASI: [Isikan dalam "hari" bila umur < 1 bulan dan dalam "bulan" bila umur ≥ 1 bulan]:	
1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h) [Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada]		1. Lama pemberian ASI:	
a. Panas	<input type="checkbox"/>	e. Diare/buang ² air	<input type="checkbox"/>
b. Batuk	<input type="checkbox"/>	f. Sakit kepala berulang	<input type="checkbox"/>
c. Pilek	<input type="checkbox"/>	g. Sakit gigi	<input type="checkbox"/>
d. Asma/hapas sesak/cepat	<input type="checkbox"/>	h. Lainnya**)	<input type="checkbox"/>
[Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.7]			
2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaannya, sekolah, atau kegiatan sehari-hari? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.4.a]		2. ASI saja:	
3. Lamanya terganggu: hari		3. ASI dengan makanan pendamping:	
4. a. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.5]		1. <input type="checkbox"/> 2. <input type="checkbox"/> 3. <input type="checkbox"/>	
b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]		14. Partisipasi bersekolah: 1. Tidak/belum pernah bersekolah ➔ [R.19] 2. Masih bersekolah bersekolah ➔ [R.19] 3. Tidak bersekolah lagi	
1. Tradisional	<input type="checkbox"/>	2. Modern	<input type="checkbox"/>
2. Modern	<input type="checkbox"/>	3. Lainnya	<input type="checkbox"/>
5. Apakah pernah berobat jalan dim 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.7]	15. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki:		
6. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir: [Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas]	01. SD/SDLB 08. M. Aliyah 02. M. Ibtidaiyah 09. SMK 03. Paket A 10. Paket C 04. Paket A 11. D ₁ /D ₂ 05. SMP/SMPLB 12. D ₃ /Sarjana Muda 06. M. Tsanawiyah 13. D ₄ /S ₁ 07. Paket B 14. S ₂ /S ₃ 08. SMA/SMLB 14. S ₂ /S ₃		
a. RS Pemerintah	<input type="checkbox"/>	e. Praktek nakes	<input type="checkbox"/>
b. RS Swasta	<input type="checkbox"/>	f. Praktek batra	<input type="checkbox"/>
c. Praktek dokter/poliklinik	<input type="checkbox"/>	g. Dukun bersalin	<input type="checkbox"/>
d. Puskesmas/Pustu	<input type="checkbox"/>	h. Lainnya	<input type="checkbox"/>
7. Apakah pernah berobat jalan dim 6 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak	16. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki: 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat)		
8. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➔ [Blok V.B]	17. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 01. Tidak Punya Ijazah SD 09. M. Aliyah 02. SD/SDLB 10. SMK 03. M. Ibtidaiyah 11. Paket C 04. Paket A 12. D ₁ /D ₂ 05. SMP/SMPLB 13. D ₃ /Sarjana Muda 06. M. Tsanawiyah 14. D ₄ /S ₁ 07. Paket B 15. S ₂ /S ₃ 08. SMA/SMLB		
9. Lamanya hari rawat inap (dalam hari):	18. a. Mengikuti pendidikan dalam 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.19]		
a. RS Pemerintah	<input type="checkbox"/>	d. Praktek nakes	<input type="checkbox"/>
b. RS Swasta	<input type="checkbox"/>	e. Praktek batra	<input type="checkbox"/>
c. Puskesmas	<input type="checkbox"/>	f. Lainnya	<input type="checkbox"/>
*) Coret yang tidak perlu		19. Dapat membaca dan menulis: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]	
**) Misalnya : Campak, telinga berair/congek, sakit kuning/liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, kecelakaan, dll.		a. Huruf Latin <input type="checkbox"/> b. Huruf Arab <input type="checkbox"/> c. Huruf lainnya <input type="checkbox"/>	
		20. Apakah pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.21.A]	

21. Jika "Ya" (R.20= 1) Lokasi/media untuk mengakses internet [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]		29. Berapa pendapatan bersih (uang dan barang) yang biasanya diterima selama sebulan dari pekerjaan utama Rp	
1. Rumah sendiri <input type="checkbox"/> 3. Kantor <input type="checkbox"/> 5. HP/Ponsel <input type="checkbox"/> 2. Warnet <input type="checkbox"/> 4. Sekolah <input type="checkbox"/> 6. Lainnya <input type="checkbox"/> (mis : Modem portable)		30. Apa lapangan usaha atau bidang pekerjaan (utama) dari tempat pekerjaan (nama) selama seminggu terakhir ?	
UNTUK ANGGOTA RUTA BERUMUR 5 – 24 TAHUN MASIH SEKOLAH [R.14 = 2]		01. Pertanian tanaman padi & palawija 11. Perdagangan 02. Hortikultura 12. Hotel dan rumah makan 03. Perkebunan 13. Transportasi dan pergudangan 04. Perikanan 14. Informasi dan komunikasi 05. Peternakan 15. Keuangan dan asuransi 06. Kehutanan & pertanian lainnya 16. Jasa pendidikan 07. Pertambangan & penggalian 17. Jasa kesehatan 08. Industri pengolahan 18. Jasa kemasyarakatan, pemerintahan, & perorangan 09. Listrik & gas 19. Lainnya 10. Konstruksi/bangunan	
21 A. Apakah pernah tidak masuk sekolah selama 1 minggu berturut-turut atau lebih, dalam 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➔ [Blok V.D]		31. Status/keudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir . 1. Berusaha sendiri 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar 3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar 4. Buruh/karyawan/pegawai 5. Pekerja bebas 6. Pekerja keluarga atau tidak dibayar	
21 B. [Jika R.21.A = 1] Apa alasan utama tidak masuk sekolah saat itu? 1. Sakit 4. Sekolah tutup/rusak 2. Bekerja/membantu orang tua 5. Tidak mau sekolah mencari uang/penghasilan 6. Mengurus ruta 3. Tidak punya biaya 7. Lainnya.....		V. E. FERTILITAS & KELUARGA BERENCANA UNTUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS, BERSTATUS KAWIN, CERAI HIDUP, ATAU CERAI MATI (Blok IV.A, Kolom 4 = 2, Kolom 5 ≥ 10, Kolom 6 = 2,3, atau 4)	
UNTUK ANGGOTA RUTA BERUMUR 5 – 24 TAHUN TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH ATAU TIDAK BERSEKOLAH LAGI [R.14 = 1 atau 3]		32. Umur pada saat perkawinan pertama: tahun	
22. Alasan tidak/belum pernah bersekolah atau tidak bersekolah lagi. 01. Tidak ada biaya 07. Sekolah jauh 02. Bekerja/mencari nafkah 08. Cacat 03. Menikah/mengurus ruta 09. Menunggu 04. Merasa pendidikan cukup 10. Tidak diterima 05. Belum cukup umur 11. Lainnya 06. Malu karena ekonomi		33. Jumlah tahun dlm ikatan perkawinan: tahun	
23. [Jika R.14 = 3] Kapan berhenti bersekolah? [Isikan '00 dan 0000' bila berhenti sebelum tahun 2002] Bulan: Tahun:		34. Jumlah anak kandung (A.K.) yang dilahirkan.	
V. D. KETENAGAKERJAAN (UNTUK ANGGOTA RUTA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)		a. A.K. lahir hidup b. A.K. masih hidup c. A.K. sudah meninggal	
24. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu terakhir ? 1. Bekerja 1. Ya 2. Tidak 2. Sekolah 1. Ya 2. Tidak 3. Mengurus ruta 1. Ya 2. Tidak 4. Lainnya selain kegiatan pribadi (***) 1. Ya 2. Tidak [Jika R.24.a.1 s.d. 4 = 2, lanjutkan ke R.25]		35. Penggunaan/pemakaian alat/cara KB: 1. Sedang menggunakan 2. Tidak menggunakan lagi 3. Tidak pernah menggunakan } R.37	
b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yg menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu terakhir ? 1 2 3 4 [Jika R.24.a.1 = 1, lanjutkan ke R.26]		36. [Jika sedang menggunakan (R.35=1)] Alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai: 1. MOW/tubektomi 6. Pili KB 2. MOP/vasektomi 7. Kondom/karet KB 3. AKDR/IUD/spiral 8. Intravag/tissue 4. Suntikan KB 9. Kondom wanita 5. Susuk KB/norplan/implanon/lalwalit [Lanjutkan ke anggota ruta lain]	
25. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu terakhir ? 1. Ya 2. Tidak		37. [Bagi yang tidak ber-KB (R.35 = 2 atau 3)] Apakah (masih) ingin punya anak? 1. Ya, segera (< 2 tahun) ➔ [Anggota ruta lain] 2. Ya, kemudian (≥ 2 tahun) 3. Tidak	
26. Apakah sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha selama seminggu terakhir ? 1. Ya 2. Tidak		38. Alasan utama tidak ber-KB: 1. Alasan fertilitas (mandul, menopause, puasa kumpul, tradisi, ingin punya anak) 2. Tidak setuju KB 3. Tidak tahu alat/cara KB 4. Takut efek samping alat/cara KB 5. Tidak tahu 6. Lainnya (.....)	
27. a. Apakah bekerja dalam 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak			
b. [Jika "Ya" (R.27.a = 1)] Sarana angkutan yang biasa digunakan untuk bekerja? 1. Tanpa kendaraan 6. kendaraan bermotor umum lainnya 2. Sepeda 7. Mobil pribadi 3. Sepeda motor pribadi 8. Sepeda motor dinas 4. Becak/dokar 9. Mobil dinas rute tertentu 5. kendaraan umum dengan 10. Lainnya			
HANYA UNTUK ANGGOTA RUTA YANG BEKERJA [R.24.a.1 = 1 atau R.25 = 1]			
28. a. Jumlah hari kerja selama seminggu terakhir : hari b. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan seminggu terakhir : jam			

***)Yang termasuk kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi, misal : olah raga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).

VI. KETERANGAN PERUMAHAN			
1. Bangunan sensus yang ditempati merupakan: 1. Bangunan tempat tinggal 2. Bangunan campuran	<input type="checkbox"/>	11. Cara memperoleh air minum: 1. Membeli 2. Langganan	<input type="checkbox"/>
2. Jumlah keluarga dalam bangunan sensus/rumah ini: keluarga [Isikan 8, jika terdapat 8 keluarga atau lebih]	<input type="checkbox"/>	11. A. Sumber air untuk memasak: 01. Air kemasan bermerk 02. Air isi ulang 03. Leding meteran 04. Leding eceran 05. Sumur bor/pompa 06. Sumur terlindung 07. Sumur tak terlindung	<input type="checkbox"/>
3. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 2. Kontrak 3. Sewa 4. Bebas sewa 5. Bebas sewa milik orang tua/sanak/saudara 6. Dinas 7. Lainnya milik orang lain	<input type="checkbox"/>	08. Mata air terlindung 09. Mata air tak terlindung 10. Air sungai 11. Air hujan 12. Lainnya 13. Tidak pernah memasak	<input type="checkbox"/>
4. [Jika R.3=1 (milik sendiri)] Status tanah tempat tinggal: 1. Hak milik 2. Hak guna bangunan 3. Hak pakai 4. Lainnya	<input type="checkbox"/>	12. Sumber air untuk mandi/lucui: 01. Leding meteran 02. Leding eceran 03. Sumur bor/pompa 04. Sumur terlindung 05. Sumur tak terlindung	<input type="checkbox"/>
5. Jenis atap terluas: 1. Beton 2. Genteng 3. Sirap 4. Seng 5. Asbes 6. Ijuk/rumbia 7. Lainnya	<input type="checkbox"/>	13. a. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar: 1. Sendiri 2. Bersama b. Jenis kloset: 1. Leher angsa 2. Plengsengan c. Tempat pembuangan akhir tinja: 1. Tangki/SPAL 2. Kolam/sawah 3. Sungai/danau/laut	<input type="checkbox"/>
6. Jenis dinding terluas: 1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya	<input type="checkbox"/>	3. Umum 4. Tidak ada ➔ [R.13.c]	<input type="checkbox"/>
7. Jenis lantai terluas: 1. Marmer/keramik/granit 2. Tegel/teraso 3. Semen 4. Kayu 5. Tanah 6. Lainnya	<input type="checkbox"/>	3. Cemplung/cubluk 4. Tidak pakai	<input type="checkbox"/>
8. Luas lantai: m ²	<input type="text"/>	4. Lubang tanah 5. Pantai/tanah lapang/kebum 6. Lainnya	<input type="checkbox"/>
9. a. Sumber air minum utama: 01. Air kemasan bermerk ➔ [R.11] 02. Air isi ulang ➔ [R.11] 03. Leding meteran ➔ [R.10] 04. Leding eceran ➔ [R.11] 05. Sumur bor/pompa 06. Sumur terlindung 07. Sumur tak terlindung 08. Mata air terlindung 09. Mata air tak terlindung 10. Air sungai 11. Air hujan 12. Lainnya	<input type="checkbox"/>	[R.10]	<input type="checkbox"/>
b. [Jika R.9.a = 05 s.d. 09 (pompa/sumur/mata air)] Jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat: 1. < 10 m 2. ≥ 10 m 3. Tidak tahu	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>
10. [Jika R.9.a = 03, 05 s.d. 12] Penggunaan fasilitas air minum: 1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada	<input type="checkbox"/>	14. a. Sumber penerangan: 1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/aladin b. [Jika listrik PLN (R.14.a = 1)] Daya terpasang: 1. 450 watt 2. 900 watt 3. 1.300 watt 4. 2.200 watt 5. > 2.200 watt 6. Tanpa meteran	<input type="checkbox"/>
		15. Bahan bakar/energi utama untuk memasak: 1. Listrik 2. Gas/elpiji 3. Gas kota 4. Minyak tanah 5. Arang 6. Briket 7. Kayu 8. Lainnya 9. Tidak pernah memasak	<input type="checkbox"/>

VII. PERLINDUNGAN SOSIAL				
1. a. Apakah rumah tangga ini pernah menerima/membeli beras miskin (raskin)? 1. Ya 2. Tidak →[R.2]				<input type="checkbox"/>
b. Sebutkan informasi pembelian raskin di bulan:				
Keterangan	1 bulan yang lalu	2 bulan yang lalu	3 bulan yang lalu	
	Bulan	Bulan	Bulan	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Jumlah raskin dibeli (kg)				
Bayar Total (Rp. (000))				
c. [Jika raskin yang dibeli pada 1 atau 2 atau 3 bulan yang lalu ada yang kurang dari 15 kg] Apa alasannya? 1. Tidak punya uang 4. Ketentuan Musdes/Musdus 2. Beli seperunya 8. Lainnya				<input type="checkbox"/>
2. a. Apakah rumah tangga Anda pernah menjadi penerima Program Keluarga Harapan (PKH)? 1. Ya 2. Tidak →[R.3]				<input type="checkbox"/>
b. Apakah rumah tangga Anda memiliki kartu PKH? 1. Ada, dapat ditunjukkan 2. Ada, tidak dapat ditunjukkan 3. Tidak ada				<input type="checkbox"/>
c. Apakah saat ini rumah tangga Anda masih tercatat/menjadi penerima PKH? 1. Ya 2. Tidak 3. Tidak tahu				<input type="checkbox"/>
3. Apakah rumah tangga ini memiliki barang-barang sebagai berikut: [Isikan kode 1 jika memiliki, kode 2 bila tidak?]				
a. Sepeda	<input type="checkbox"/>	f. Pemanas air (water heater)	<input type="checkbox"/>	
b. Sepeda motor	<input type="checkbox"/>	g. Tabung gas 12 kg atau lebih	<input type="checkbox"/>	
c. Perahu	<input type="checkbox"/>	h. Lemari es/kulkas	<input type="checkbox"/>	
d. TV kabel	<input type="checkbox"/>	i. Perahu motor	<input type="checkbox"/>	
e. AC	<input type="checkbox"/>	j. Mobil	<input type="checkbox"/>	
4. a. Dalam sebulan terakhir, apakah penghasilan rumah tangga ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari? 1. Ya → [R.5] 2. Tidak				<input type="checkbox"/>
b. [Jika "tidak", (R.4.a = 2)] Dari mana rumah tangga ini memenuhi kekurangannya? [Isikan kode 1 jika "Ya", kode 2 jika "tidak"]				
1. Menggunakan uang simpanan (di bank/rumah)	1.	<input type="checkbox"/>		
2. Menjual barang milik sendiri	2.	<input type="checkbox"/>		
3. Meminjam dari saudara/famili	3.	<input type="checkbox"/>		
4. Meminjam dari teman, tetangga	4.	<input type="checkbox"/>		
5. Meminjam dari tukang kredit	5.	<input type="checkbox"/>		
6. Meminjam tunai dari bank	6.	<input type="checkbox"/>		
7. Meminjam dari koperasi	7.	<input type="checkbox"/>		
8. Menggadaikan barang	8.	<input type="checkbox"/>		
9. Lainnya [Tuliskan].....	9.	<input type="checkbox"/>		
5. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima kredit usaha dalam setahun terakhir? [Isikan kode 1 jika menerima, kode 2 bila tidak]				
a. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)	a.	<input type="checkbox"/>		
b. Program pemerintah selain PNPM	b.	<input type="checkbox"/>		
c. Kredit Usaha Rakyat (KUR)	c.	<input type="checkbox"/>		
d. Program bank selain KUR	d.	<input type="checkbox"/>		
e. Program koperasi	e.	<input type="checkbox"/>		
f. Perorangan	f.	<input type="checkbox"/>		
g. Lainnya [Tuliskan]:	g.	<input type="checkbox"/>		
6. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima beasiswa dalam setahun terakhir? [Isikan kode 1 jika menerima, kode 2 bila tidak]				
a. Bantuan Siswa Miskin (BSM) SD/ sederajat	a.	<input type="checkbox"/>		
b. Bantuan Siswa Miskin (BSM) SMP/ sederajat	b.	<input type="checkbox"/>		
c. Bantuan Siswa Miskin (BSM) SMA/ sederajat	c.	<input type="checkbox"/>		
d. Bantuan Siswa Miskin (BSM) PT/ sederajat	d.	<input type="checkbox"/>		
e. Beasiswa selain BSM dari pemerintah	e.	<input type="checkbox"/>		
f. Beasiswa dari lembaga non pemerintah	f.	<input type="checkbox"/>		
g. Beasiswa/Bantuan dari luar negeri	g.	<input type="checkbox"/>		
h. Beasiswa/Bantuan dari perseorangan	h.	<input type="checkbox"/>		
i. Beasiswa/Bantuan dari sekolah	i.	<input type="checkbox"/>		
7. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima jaminan sosial dalam setahun terakhir? [Isikan kode 1 jika menerima, kode 2 bila tidak]				
a. Jaminan pensiun	a.	<input type="checkbox"/>		
b. Jaminan hari tua	b.	<input type="checkbox"/>		
c. Asuransi Kecelakaan kerja	c.	<input type="checkbox"/>		
d. Jaminan veteran	d.	<input type="checkbox"/>		
e. Pesangon pemutusan hubungan kerja (PHK)	e.	<input type="checkbox"/>		
8. Apakah ada anggota rumah tangga yang memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan dalam setahun terakhir? [Isikan kode 1 jika memiliki, kode 2 bila tidak]				
a. Jamkesmas	a.	<input type="checkbox"/>		
b. Jamkesda	b.	<input type="checkbox"/>		
c. Jaminan persalinan (Jampersal)	c.	<input type="checkbox"/>		
d. JPK PNS/Veteran/Pensiun	d.	<input type="checkbox"/>		
e. JPK Jamsostek	e.	<input type="checkbox"/>		
f. Jaminan kesehatan lainnya (.....)	f.	<input type="checkbox"/>		

VIII. TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI		
1. Apakah di rumah tangga ini ada telepon rumah? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	c. Jumlah nomor HP aktif yang dikuasai seluruh anggota rumah tangga : nomor <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2.a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menguasai telepon seluler (HP)? 1. Ya 2. Tidak ➔ [R.3] b. [Jika (R2.a =1)] Banyaknya anggota rumah tangga yang menguasai nomor HP yang aktif: orang	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	3. Apakah di rumah tangga ini ada komputer? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak] a. Desktop/Personal Computer (PC) <input type="checkbox"/> b. Laptop/Notebook <input type="checkbox"/>

IX. SUMBER PENGHASILAN RUMAH TANGGA	
1. Sumber penghasilan terbesar rumah tangga (pilih dari anggota ruta dengan penghasilan terbesar): a. Lapangan Usaha (Tulis selengkap-lengkapnyanya) (Kode lihat Blok V.D Rincian 30) b. Status Pekerjaan: 0. Penerima pendapatan 1. Buruh/karyawan 2. Pengusaha	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

X. CATATAN

Keterangan Blok IV.A Kode Kolom 11: Provinsi tujuan utama dalam rangka bepergian yang terakhir

- | | | |
|----------------------|-------------------------|-----------------------|
| 11: Aceh | 32: Jawa Barat | 64: Kalimantan Timur |
| 12: Sumatera Utara | 33: Jawa Tengah | 71: Sulawesi Utara |
| 13: Sumatera Barat | 34: DI Yogyakarta | 72: Sulawesi Tengah |
| 14: Riau | 35: Jawa Timur | 73: Sulawesi Selatan |
| 15: Jambi | 36: Banten | 74: Sulawesi Tenggara |
| 16: Sumatera Selatan | 51: Bali | 75: Gorontalo |
| 17: Bengkulu | 52: Nusa Tenggara Barat | 76: Sulawesi Barat |
| 18: Lampung | 53: Nusa Tenggara Timur | 81: Maluku |
| 19: Bangka Belitung | 61: Kalimantan Barat | 82: Maluku Utara |
| 21: Kepulauan Riau | 62: Kalimantan Tengah | 91: Papua Barat |
| 31: DKI Jakarta | 63: Kalimantan Selatan | 94: Papua |

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://jateng.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH**

Jl. Pahlawan No. 6 Semarang 50241

Telp. (024) 8412802 – 8412804, Fax. (024) 8311195

Homepage : <http://jateng.bps.go.id>, E-mail : bps3300@bps.go.id

ISSN 2407-3342



9 772407 334002